

Komunitas inklusi dan sekolah inklusi sangat mengakui persamaan hak semua anak bagi kualitas pendidikan bersama dengan saudara mereka dan teman sebaya di lingkungan sekolah mereka. Komunitas dan sekolah yang mengakui bahwa inklusi memberi keuntungan bagi semua anak. Mereka menyadari bahwa perbedaan di antara para siswa adalah sebuah sumber yang memberikan keuntungan daripada menjadi hambatan dalam belajar. Inklusi oleh karena itu akan membuat sekolah dan komunitas menjadi lebih baik untuk semua: anak, guru, dan masyarakat.

EENET asia newsletter

Edisi ke-5 - Kwartal ke-4 2007 / Kwartal ke-1 2008



UNESCO Bangkok
Asia-Pacific Programme of
Education for All (APPEAL)

United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Schweizerische Eidgenossenschaft
Confédération suisse
Confederazione Svizzera
Confederaziun svizra

Swiss Agency for Development
and Cooperation SDC



idp norway

daftar isi

Dari Editor: Proses Pedagogi di kelas Harus Berubah. Guru tidak hanya Bertanggung Jawab untuk Mengajar Kurikulum... Mereka Harus Mengajar Anak.	3
Editorial Tamu: Perkembangan Kepemimpinan Profesional Sekolah di Kamboja	4
Peran Yayasan Peduli Hemophilia dalam Menolong Orang-orang dengan Kebutuhan Penanganan Kesehatan Khusus	6
Federasi Dunia Hemophilia dan Anggota Nasional	7
Menolong Orang-Orang, Menolong Diri Sendiri	8
Suara Anak-anak dari Tajikistan ...	9
Pengembangan Sistem Pendidikan Inklusif	10
Hak Berpendidikan untuk Penyandang Cacat: Menuju Inklusi - sebuah Flagship dibawah Program Pendidikan untuk Semua	11
Kegiatan Anak Dalam Menghadapi Resiko Bencana Berbasis Sekolah di Thailand	12
Memampukan Pendidikan Untuk Anak Tunarungu	14
Pendidikan Guru di Wilayah Karen, Birma [Myanmar]	16
Paspor Mahesh Menuju Sukses ... BRAILLE	19
Pendidikan Untuk Semua dalam Seting Inklusi di Islamabad - Pakistan - Bagian 2	20
Bagaimana Kita Belajar Bersama? Sebuah Praktek Inklusi di Jepang	22
Mulainya Sebuah Perjalanan: Peningkatan Kinerja Guru di India	24
Aktifitas Pendidikan Save the Children di Tajikistan	26
Pergi, Bercerita, Bernyanyi	28
Melanjutkan Isyu Sistem Pendidikan di Sri Lanka	30
UNESCO - Panduan Pendidikan Guru tentang HIV dan Pencegahan AIDS dan Respon	32
Wawancara EENET Asia	33
Perhelatan	
Pertemuan Regional Asia Selatan tentang Kebijakan Pendidikan	34
Pelatihan Standar Minimum Pendidikan dalam Keadaan Darurat, Krisis Berkepanjangan dan Rekonstruksi	35
Seminar Sub-Regional untuk Memperluas Pendidikan Guru tentang HIV dan AIDS	36
Pengumuman	
Buku Panduan tentang Berpusat pada Anak dan Pengajaran Inklusif	37
Kampanye Global untuk Pendidikan - Pekan Aksi Global	37
Publikasi Penting	38
Foto sampul oleh Simon Baker	

Dari Editor: Proses Pedagogi di kelas Harus Berubah. Guru tidak hanya Bertanggung Jawab untuk Mengajar Kurikulum... Mereka Harus Mengajar Anak.

Selamat Datang di edisi ke-5 EENET Asia Newsletter. Untuk edisi kali ini kami mengundang editor tamu - John Morefield - yang menulis tentang pentingnya kepemimpinan sekolah ketika mencoba untuk meningkatkan kualitas dan pendidikan yang inklusif. Di banyak negara kepala sekolah dipandang sebagai manajer secara eksklusif. Ide dari kepemimpinan, inisiatif diri atau kreativitas sering tidak menjadi bagian dalam deskripsi kerja atau apa yang diharapkan dari para kepala sekolah. John menulis tentang standar kepemimpinan dan pengembangan profesional di Kamboja, tetapi relevansi yang beliau jelaskan berlaku di kebanyakan negara.

“Pendidikan guru di Daerah Karen” menjelaskan tantangan yang beragam dalam mengembangkan sistem pendidikan untuk masyarakat minoritas pribumi di dalam dan di luar perbatasan Birma dan peran pendidikan guru pada peningkatan kualitas dari hasil pembelajaran siswa, ketika mengembangkan sebuah kurikulum yang menggunakan bahasa ibu dan merefleksikan budaya pribumi.

Hubungan terhadap kemampuan kualitas mengajar guru adalah kemampuan asesmen yang juga memerlukan kewajaran dan tanggapan terhadap keberagaman murid dan pengajaran. “Asesmen melalui kacamata murid” menyoroti pentingnya penemuan bagaimana pengalaman murid dalam asesmen. Hal ini juga menjelaskan bagaimana asesmen yang formatif dapat menjadi strategi inklusif dalam membantu guru untuk menanggapi lebih baik keberagaman kebutuhan di dalam kelas.

Harus jelas bahwa kami perlu melindungi dan mempromosikan hak pendidikan dalam situasi darurat, rekonstruksi awal dan konflik yang kronik khususnya bagi anak-anak dan remaja. Dalam terbitan sebelumnya kami telah membaca tanggapan tentang gempa bumi di Pakistan dan pendidikan untuk anak perempuan di Afghanistan setelah jatuhnya kelompok Taliban. Bagian dari “memampukan [enabling]” berpendidikan seharusnya termasuk mengajar dan belajar tentang siaga darurat. Hal ini dijelaskan dalam

cerita Chitraporn Vanaspong tentang “Sekolah berbasis Pelatihan dalam menghadapi Resiko Bencana” yang dikembangkan di bagian selatan Thailand.

Ilustrasi “menolong orang dengan menolong diri sendiri” menjelaskan bagaimana filosofi hubungan pembelajaran seumur hidup dengan empat pilar pembelajaran yang sedang di implementasikan di Filipina.

Kami kembali mencoba untuk mendapatkan contoh praktis pelaksanaan program inklusif dan responsif dari para pembaca di seluruh daerah dan dari dokumentasi yang ada, dimana kemungkinan beberapa dari pembaca tidak dapat mengaksesnya. Studi kasus dari Sightsavers adalah satu kasus yang menggambarkan contoh praktis yang baik, bahkan ketika “Memungkinkan Pendidikan Untuk Anak Tunarungu” belum tercakup dalam EENET Asia. Banyak saran praktis disediakan dalam artikel ini untuk para guru dan lainnya.

David Spiro dari Helen Keller menulis tentang pentingnya kerja sama praktek pendidikan inklusif dengan advokasi pendidikan inklusif. Untuk banyak orang pendidikan inklusif tetap menjadi sebuah tantangan dengan demikian contoh praktis yang baik dan fakta yang berbasis penelitian lebih perlu digunakan untuk advokasi dengan secara lebih strategik.

Hemophelia adalah kondisi kesehatan yang mungkin tidak diketahui oleh banyak orang, tetapi dapat merupakan penghalang pendidikan bagi para murid yang memiliki kondisi ini, sebagaimana kasus kesehatan kronik yang sama seperti asma, kemungkinan anak bersangkutan sering tidak masuk sekolah karena sakit. Pendidikan inklusif juga harus menanggapi tantangan semacam ini, sebagaimana diilustrasikan oleh Chandra Galih Permana dari Indonesia.

Ketika melihat isu pelaksanaan praktis kita membatasi beberapa tantangan. Kadang-kadang pembaca mengirim kami beberapa contoh sementara di lain waktu kami membaca

semacam kasus tersebut di koran atau di materi lainnya. Sangatlah menarik apabila kita menerima umpan balik dari para pembaca. Di dalam edisi ini kami mempunyai isu yang dapat direfleksi secara kritis dan mempertimbangkan tanggapan, dari Pakistan tentang mengajar remedial untuk taman kanak-kanak. Mohon, kami diberi masukan bagaimana menurut anda!

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di daerah kami seperti pertemuan tentang kebijakan regional untuk wilayah Asia Selatan dan Lokakarya Pendidikan untuk Darurat di

Nepal, dilaporkan dan kegiatan baru di umumkan, ketika kami menemukan publikasi baru untuk pembaca semua yang mungkin sangat menarik untuk dibaca. Kami juga mendorong para pembaca untuk berbagi mengenai kegiatan yang akan datang atau publikasi baru tentang “memampukan pendidikan” untuk semua, dengan sebuah fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan.

Editor

Editorial Tamu: Perkembangan Kepemimpinan Profesional Sekolah di Kamboja

John Morefield

Dalam Sekolah Kami, Kualitas Pembelajaran adalah Inti bagi Anak. Guru yang Baik adalah Jantung Kelas. Kepala Sekolah yang Baik adalah Jantung Sekolah.

Yang Mulia Nath Bonrouen, Under Secretary of State, Departemen Pendidikan Phnom Penh, Kamboja, Oktober 2007

Kutipan di atas berasal dari YM Nath Bonrouen adalah luar biasa baik dalam perasaan dan dalam pernyataan tugas kepemimpinan di sekolah. Selama 16 tahun terakhir telah banyak usaha-usaha, oleh LSM, Departemen Pendidikan dan lain-lain untuk memperbaiki kualitas belajar dan mengajar di Kamboja. Kebanyakan dari usaha ini telah melahirkan sedikit hasil langsung, namun secara bersama-sama telah menempatkan Negara pada keadaan saat ini, membuat langkah nyata dalam perbaikan sistem pendidikan. Yang mengejutkan baru-baru ini, bagaimanapun adalah, pengakuan yang baik dari pembuat keputusan, pejabat-pejabat tinggi resmi, pejabat pendidikan tingkat menengah dan yang lainnya, kualitas kepemimpinan adalah hal penting yang hilang. Baru-baru ini sebuah studi telah dilakukan oleh sebuah organisasi yang sangat terkenal di Kamboja menemukan bahwa kepemimpinan yang buruk adalah satu dari tiga hal utama yang menjadi penyebab menurunnya motivasi para guru-guru [dua lainnya adalah gaji yang rendah dan korupsi]. Jadi ada kebutuhan yang mendesak untuk memperbaiki kualitas pemimpin pendidikan dari tingkat kepala sekolah sampai pada tingkat birokrasi.

Baru-baru ini pada 2003 diketahui hanya sedikit atau tidak ada pernyataan sama sekali bahwa kepemimpinan di tingkat sekolah membuat banyak perbedaan dalam banyak

hal. Kepala sekolah dipandang secara khusus sebagai manajer. Pekerjaan mereka adalah untuk menerapkan perintah berdasarkan kekuasaan mereka. Tanpa perintah-perintah tersebut, tidak ada yang perlu dilakukan. Ide kepemimpinan, inisiatif diri atau kreatifitas bukan bagian dari gambaran kerja mereka atau apa yang diharapkan/diinginkan seseorang dari mereka. Karenanya tidaklah mengejutkan, bahwa kepemimpinan sekolah tetaplah buruk.



foto oleh John Morefield

Tidak pernah ada sebuah program persiapan kepemimpinan bagi kepala sekolah di Kamboja. Mereka tadinya menjadi guru dan selanjutnya ditunjuk menjadi direktur. Pada tahun 1997, Departemen Pendidikan, Pemuda dan Olahraga bekerjasama dengan UNESCO / UNDP menciptakan program pelatihan kepemimpinan bagi sejumlah Kepala Sekolah.

Hal ini tidaklah lama. Pada 2002-2003 bagian Pelatihan Guru di Departemen Pendidikan, Pemuda dan Olahraga [MoEYS] menciptakan program pelatihan untuk direktur sekolah dalam hal manajemen [dengan sedikit komponen mengenai kepemimpinan]. Sejak 2005, Proyek Pendukung Sektor Pendidikan Kamboja telah menawarkan pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah di tingkat SD dan SMP dalam 10 propinsi. LSM lain telah menawarkan berbagai pelatihan kepemimpinan kepada kelompok kecil direktur di sejumlah propinsi. Semua bentuk usaha ini telah banyak membantu tetapi, seperti program pengembangan guru, tidak banyak memberikan hasil. Namun, secara bersamaan berjasa sebagai perantara bagi kepemimpinan yang baru dan menjanjikan bahwa tanpa kepemimpinan yang kuat di semua level, perbaikan sekolah tidak mungkin terlaksana.

Secara meningkat, ada kepercayaan di sini bahwa untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki kepala adalah penting baik memiliki standar kepimpinan bagi kepala sekolah dan persiapan kualitas dan program pelatihan in-servis yang mengajarkan standar-standar tersebut. Kepemimpinan standar harus menyatakan secara jelas kemampuan minimum standar yang dibutuhkan oleh para kepala sekolah.

Dengan adanya standar-standar tersebut, pengembangan kepemimpinan menjadi penting bagi kepala sekolah sebagai bagian dasar dari sistem pendidikan. Pengembangan kepemimpinan bagi kepala sekolah haruslah pada permulaan dan berjalan seiring karir mereka. Semua pengembangan keahlian ini haruslah terikat dengan standar kepimpinan secara langsung. Tanpa pengembangan kepimpinan yang lengkap dan luas bagi kepala sekolah, kepemimpinan pada sekolah lokal akan tetap hanya sebaik kepala sekolah secara kebetulan. Dan itu tidaklah cukup. Anak-anak Kamboja, semua anak-anak, pantas untuk mendapatkan yang lebih baik.

Komponen terakhir dari pengembangan kepemimpinan adalah awal dari sebuah Program Master Kepemimpinan dalam Pendidikan yang ditawarkan oleh Universitas Phnom Penh. Program ini akan mulai menyediakan inkubator bagi Pemimpin bidang pendidikan Kamboja di masa depan yang sungguh-sungguh profesional dan bijaksana. Suatu saat, tidak begitu lama lagi, seluruh pemimpin sekolah perlu memiliki gelar Master dalam Kepemimpinan.

Sebagai ringkasan, saya percaya bahwa pengembangan kepemimpinan di Kamboja akan mulai membaik. Telah, dan tetap menjadi sebuah proses yang sangat lambat. Tetapi, ada empat strategi yang memiliki janji besar guna membuat kepemimpinan yang kuat itu menjadi mungkin:

1. MoEYS akan menerapkan Standar Kepemimpinan bagi Direktur Sekolah yang merupakan tambahan bagi Standar Kurikulum dan Standar Guru yang baru.
2. Dana dari para donatur akan digunakan untuk menciptakan sebuah sekolah setahun bagi program persiapan direktur untuk mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan di bidang Manajemen dan Kepemimpinan.
3. Program pengembangan in-service profesional kepemimpinan dan manajemen yang berkelanjutan, dengan dana dari MoEYS dan donatur, akan disediakan bagi direktur sekolah melalui karir dan ditawarkan melalui kantor pengembangan profesional di tingkat nasional dan provinsi.
4. Pengembangan gelar Master dalam Kepemimpinan di bidang Pendidikan akan ditawarkan dalam RUPP.



foto oleh John Morefield

“Langkah demi Langkah’ adalah sebuah kalimat yang sering digunakan di Kamboja untuk menggambarkan sebuah perjalanan menuju keadaan yang baru dan lebih baik. Sekolah pengembangan kepemimpinan profesional menjadi bagian penting dalam perjalanan tersebut.

Bpk. John Morefield terlibat secara luas dengan isu kepemimpinan di bidang pendidikan. Beliau kini menghabiskan 4-6 bulan dalam setahun waktunya di Kamboja untuk membantu menciptakan kesempatan Pengembangan Kepimpinan bagi pemimpin pendidikan di Kamboja. Beliau dapat dihubungi melalui email: jmore44@yahoo.com atau kode pos: 6819 20th Ave. N.E.; Seattle, Washington, 98115; USA

Peran Yayasan Peduli Hemophilia dalam Menolong Orang-orang dengan Kebutuhan Penanganan Kesehatan Khusus

Chandra Galih Permana

Hanya sedikit orang di negara saya yang mengetahui tentang Hemophilia. Hemophilia adalah penyakit kelainan darah. Orang dengan Hemophilia menderita kesukaran dalam pembekuan darah. Jika mereka berdarah, maka pendarahannya tidak dapat dengan mudah berhenti. Mereka membutuhkan infus zat pembeku secara teratur untuk menjaga kesehatan mereka. Jika pendarahan sering terjadi pada daerah sekitar persendian dan tidak mendapat penanganan medis yang baik, persendian akan mengalami kerusakan dan mengakibatkan pasien mengalami kecacatan fisik.

Dalam keluarga besar saya ada 9 orang yang hidup dengan Hemophilia. Di Bandung, di kota di mana kami tinggal, tidak ada organisasi tentang Hemophilia yang membantu kami untuk mendapatkan informasi. Tidak mengherankan, satu per satu orang muda di keluarga kami yang menderita Hemophilia meninggal dunia atau mengalami kecacatan. Ini terjadi karena pengobatan yang diperlukan tidak terjangkau dan kami memiliki akses yang terbatas pada informasi khususnya dalam hal pengobatan.

Pada tahun 2002 saudara sepupu saya mengalami perdarahan hebat di kepala. Kami tahu ada Yayasan Hemophilia di Jakarta. Mereka membantu kami dengan memberikan pengobatan dan saudara sepupu saya dapat diselamatkan. Pada saat itu kami terinspirasi untuk membentuk komunitas Hemophilia di Bandung untuk membagikan informasi. Kemudian beberapa keluarga Hemophilia berkumpul dan mendirikan Kelompok Hemophilia Jawa Barat. Kelompok ini dijalankan oleh orang-orang muda bersama orangtua mereka. Setelah 2 tahun 25 orang dengan Hemophilia telah bergabung dari seluruh Jawa Barat. Kemudian kami mulai menjalin kerjasama dengan Tim Perawatan Komperhensif Hemophilia yang didirikan pada tahun 2003 di Rumah Sakit Umum Hasan Sadikin. Mereka membantu kami menyediakan perawatan medis, rehabilitasi medis dan membantu orang-orang dalam mengidentifikasi Hemophilia. Kami mengambil langkah ini untuk membuat pemerintah sadar akan keberadaan kami dan membangun jaringan kerja dengan organisasi lain di dalam dan luar Indonesia.

Dalam yayasan, orangtua duduk sebagai dewan penasehat dan orang muda dengan Hemophilia bersama dengan sukarelawan menjalankan program-program. Pada tahun 2004 bersama dengan Palang Merah Indonesia di Bandung, kami mengatur untuk mengurangi biaya pemerosesan darah hingga 50%. Hal ini mengurangi beban orang-orang dengan Hemophilia, namun kami terus berjuang untuk mendapat pertolongan. Selama tahun 2005 kami mulai berhubungan dengan LSM luar negeri. Untungnya sebuah LSM memberikan dukungan dan bantuan besar kepada kami untuk mendapat sumbangan obat-obatan dengan teratur. Melalui usaha ini kami akhirnya memiliki sebuah persediaan obat-obatan untuk kasus-kasus darurat. Banyak hidup terselamatkan oleh sumbangan obat-obatan ini.

Seperti anak-anak dan orang muda lainnya, mereka yang memerlukan perawatan kesehatan khusus seperti anak-anak dengan Hemophilia, berhak untuk tergembira, memiliki masa anak-anak yang bahagia, bersekolah, bertemu dengan teman dan memiliki kesempatan untuk menjadi orang dewasa yang aktif. Yayasan berusaha keras untuk menampung kebutuhan-kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan atas pendidikan. Tidak seperti anak-anak dan remaja lain, orang dengan Hemophilia memiliki tantangan dalam hal kesehatan, fisik, mental dan kondisi emosional. Melalui perkumpulan keluarga yang kami adakan, kami selalu mendorong mereka untuk memotivasi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Walaupun kami tahu mereka sering tidak dapat hadir di sekolah karena sakit. Itulah mengapa yayasan memberikan buku Hemophilia dan surat pemberitahuan untuk sekolah mereka atau kampus yang memberitahukan dewan sekolah tentang kondisi kesehatan mereka dan meminta pengertian dan kerjasama dari pihak sekolah. Sebagai contoh, memberikan anak dengan Hemophilia penundaan ujian jika mereka tidak dapat menghadiri ujian tepat waktu.

Kebijakan pendidikan inklusif mempunyai pengaruh besar bagi yayasan dengan memuat kebutuhan-kebutuhan pendidikan anak dengan Hemophilia. Untuk memperluas pengetahuan orang-orang, kami mengadakan seminar

tentang Hemophilia pada Mei 2006 yang tidak hanya diperuntukkan bagi dokter dan tenaga medis tapi juga bagi para guru dan dosen. Melalui acara ini kami berharap lebih banyak orang akan mengetahui tentang Hemophilia dan kondisinya dan juga memberi bantuan dan mencoba menyediakan pemecahan masalah. Pada kesempatan itu kami juga memberikan buku-buku tentang Hemophilia.

Pada tahun 2007 ada 65 orang dengan Hemophilia terdaftar dalam program kami. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak usia 2-15 tahun, pelajar dan mahasiswa. Mereka bersekolah meskipun mereka menghadapi tantangan. Kami juga mendorong anak-anak dan orang muda untuk melanjutkan atau kembali bersekolah - khususnya mereka yang berhenti dari studi mereka karena sering tidak hadir di sekolah. Kami memberikan informasi pada sekolah dan guru mereka tentang Hemophilia dan sekarang mereka telah kembali bersekolah. Menurut data yang kami miliki, banyak orang muda dengan Hemophilia telah menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Beberapa dari mereka melanjutkan studi untuk meraih gelar master. Beberapa dari mereka bekerja dan memiliki keluarga.

Kami menyadari bahwa masalah utama orang dengan Hemophilia dalam mengerjakan aktifitas mereka adalah kondisi kesehatan mereka. Jika mereka dapat memperoleh pengobatan yang teratur mereka dapat hidup sehat dan hidup produktif. Itulah mengapa kami dalam Yayasan berjuang keras untuk membantu. Dengan pendekatan dan menciptakan kesadaran dalam lingkungan masyarakat dan dalam perusahaan asuransi, orang dengan Hemophilia di daerah Jawa Barat sekarang dapat menggunakan asuransi perawatan kesehatan khusus di mana biaya pengobatannya ditanggung oleh pemerintah.

Kami berharap melalui kerja keras kami, tujuan kami untuk mendapatkan kehidupan yang berkualitas bagi orang dengan Hemophilia dapat menjadi kenyataan. Sehingga mereka dapat membantu masyarakat dan juga negara ini sama seperti yang lainnya.

Bpk. Chandra Galih Permana, Ketua Yayasan Peduli Hemofilia. Alamat:
Jl. Pajajaran Dalam 93A/72 RT05/RW03
Bandung 40174; Jawa Barat; Indonesia
Email: hemofilia_yph@yahoo.com.

Federasi Dunia Hemophilia dan Anggota Nasional

diadaptasi dari www.wfh.org

Federasi Dunia untuk Hemophilia [WFH] didirikan pada tahun 1963, adalah sebuah LSM internasional yang dibentuk untuk memperbaiki kehidupan orang-orang dengan Hemophilia dan kelainan pendarahan. Anggota organisasi nasional adalah partner dari WFH. Mereka mewakili orang-orang yang memiliki ketertarikan tentang Hemophilia di negara mereka.

- Haemophilia Foundation Australia: hfaust@haemophilia.org.au
- Hemophilia Society of Bangladesh: hsb@bttb.net.bd
- National Hemophilia Cooperative Group: tihzchan@public.tpt.tj.cn
- Hemophilia Federation [India]: hfi@vsnl.com
- Indonesian Hemophilia Society: hemofilia_id@yahoo.com
- Kazakhstan Association of Invalids - Patients with Hemophilia: kazgemo@yahoo.com
- Korea Hemophilia Foundation & Korea Hemophilia Association [Korea, Rep.]: office@kohem.org
- Haemophilia Society of Malaysia: profcon@streamyx.com
- Mongolian Association of Hemophilia: sado@magicnet.mn
- Nepal Hemophilia Society: nepalhemo@wlink.com.np
- Haemophilia Foundation New Zealand: info@haemophilia.org.nz
- Hemophilia Patients Welfare Society [Pakistan]: hpwsrwp@flashmail.com
- Haemophilia Association of the Philippines for Love and Service [HAPLOS]: reysar2001@yahoo.com
- Haemophilia Society of Singapore: secretary@haemophilia.org.sg
- Hemophilia Association of Sri Lanka: hasl.abeyasinge@gmail.com
- Hemophilia Society of Thailand: rapis@mahidol.ac.th
- Uzbekistan Hemophilia Society: guzal@ars-inform.uz
- Vietnam National Hemophilia Society: trihnvn@yahoo.com

Menolong Orang-Orang, Menolong Diri Sendiri

Ambassador Preciosa S. Soliven

“Sejak peperangan dimulai dalam pikiran manusia, sejak itu pula pikiran untuk mempertahankan kedamaian harus dibangun”

Mukadimah UNESCO

foto oleh OB Montessori



Sejak 1946, tujuan utama UNESCO dalam hal pemberantasan kemiskinan adalah melalui program pemberantasan buta huruf. Oleh karena itulah, Yayasan O.B. Montessori Anak dan Masyarakat yang didirikan pada 1983 menerapkan Pelatihan Ketrampilan bagi Para Ibu dan Kursus Baca-Tulis untuk Ibu-ibu di Pedesaan dan Sekolah TK Pagsasarili bagi anak-anak miskin di daerah perburuhan di wilayah Metro Manila. Pada tahun 1993 program ini memenangkan Penghargaan Internasional dalam Literasi dari UNESCO di New Delhi, India.

Kurikulum O.B. [Operation Brotherhood] Montessori cocok dengan empat prinsip dasar UNESCO bagi pendidikan abad ke-21, belajar untuk mengenal, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk bekerja sama. Prinsip-prinsip dasar ini diterapkan ke dalam semua program pendidikan dan semua kelompok umur, dan beberapa prinsip dasar mungkin lebih ditekankan tergantung kepada kelompok usia dan tingkat pendidikan.

Pagsasarili adalah kata dari Bahasa Filipina yang berarti ‘membantu diri menjadi mandiri’. Adalah suatu kebutuhan yang universal bagi manusia untuk diberikan hak kesempatan, dapat belajar untuk berpikir dan bekerja secara mandiri, sebagai hasilnya, memberikan kepadanya akses yang adil bagi kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Selama 25 tahun para guru kami di sekolah TK Pagsasarili telah melaksanakan Prinsip Dasar I - “Belajar untuk menjadi”. Rasa percaya diri

para lulusan murid TK ini sama dengan mereka yang telah mendapat kemampuan akademik dari kelas tiga sering mengejutkan para guru di kelas I baik dari sekolah umum dan sekolah agama di mana mereka mendaftarkan diri. Mereka menunjukkan kecintaan untuk bekerja, berdisiplin, berkonsentrasi, dan bergembira.

Bersamaan dengan Yayasan O.B. Montessori Anak dan Masyarakat merayakan 25 tahun program mereka “membantu orang menolong diri sendiri”, program tersebut diperluas ke propinsi pilihan di Pulau Luzon, Filipina. Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pusat Pengembangan Penitipan Anak di Lipa, kota Batangas dan Propinsi Ifugao [di mana UNESCO World Heritage Rice Terraces berada] telah diubah menjadi Sekolah TK Pagsasarili. Kami juga telah membuka kelas-kelas ujicoba di Concepcion, Tarlac dan Masyarakat Muslim Taguig di Daerah Metro Manila. Sekolah umum ujicoba Pus Dakar di kota Angeles, Pampanga juga telah mengadopsi sistem pendidikan Pagsasarili. Program ini telah membuat anak Filipina percaya kemampuan diri mereka dalam kehidupan.

Dalam tahun 1983 Sekolah TK Montessori Pagsasarili telah didirikan di delapan daerah pendapatan rendah di Metro Manila dan pada 17 perkebunan tebu di Cadiz dan Sagay di Occidental Negros. Didukung oleh sebagian besar pemilik perkebunan, didirikanlah proyek Pelatihan Ketrampilan Para Ibu dan Kursus Baca-Tulis.

Pada tahun 2005 Presiden Gloria Macapagal-Arroyo menandatangani Peraturan Eksekutif 483 membangun Pusat Pembelajaran Jangka Panjang bagi Pemantapan Pembangunan di Filipina, Kurikulum O.B. Montessori disusun sebagai Laboratorium Nasional untuk membantu Departemen Pendidikan, Otoritas Pengembangan Pendidikan Teknis dan Ketrampilan dan Program Komisi pada Pendidikan Tinggi.

Program Sekolah TK O.B. Montessori Pagsasarili

Pendidikan sekolah TK dibuat terjangkau tanpa memandang jender, status sosial-ekonomi, ras atau kepercayaan. Sekolah-sekolah ini telah

menciptakan anak-anak baru Filipina, yang cinta peraturan, pekerjaan, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang mandiri dan bertanggungjawab dan “guru baru” mereka adalah yang dilatih untuk membantu orang-orang untuk menolong diri sendiri.

Pembandingan Sistem Tradisional dan Sistem Pendidikan Montessori

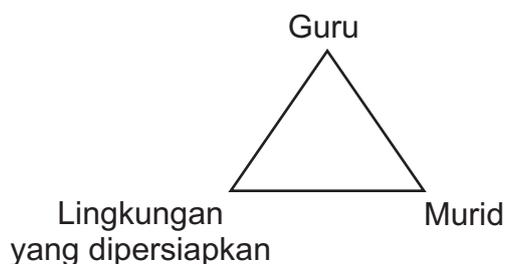
Sebuah garis panah dan bentuk segitiga sama sisi digunakan untuk melambangkan perbedaan antara Sistem Tradisional dan “Sistem Montessori.”

Sistem Tradisional



Guru mengajar di kelas menggunakan buku teks, papan tulis, kertas dan pena. Murid diharapkan untuk mendengarkan dan menerima semua aturan dan pengetahuan dari para guru.

Sistem Montessori



“Guru Baru” melayani sebagai penghubung yang dinamis antara “Lingkungan Yang Dipersiapkan” dan Para Murid. Lingkungan Yang dipersiapkan dengan baik ini adalah faktor yang hilang dalam sistem pendidikan tradisional. “Lingkungan Yang Dipersiapkan” menyediakan sebuah pilihan pekerjaan untuk membantu murid berkembang menjadi manusia dewasa baru.

Ambassador **Preciosa S. Soliven** adalah Sekretaris Jenderal pada Komisi Nasional UNESCO untuk Filipina. Beliau dapat dihubungi melalui alamat pos: Ground Floor DFA Bldg.; 2330 Roxas Boulevard; Pasay City; Philippines atau email: unescoph@mozcom.ph

Suara Anak-anak dari Tajikistan ...

“Saya berpikir bahwa kita dapat mempelajari matematika serta dengan mata pelajaran lain dengan lebih baik jika kita bekerjasama dalam kelompok seperti yang kita lakukan dalam Klub Anak. Ketika kita duduk bersama dalam tim di Klub Anak kita saling membantu satu sama lain - jika kita dapat melakukan hal yang sama di sekolah kita akan lebih menikmati belajar.”

Anggota dari Klub Anak di Sekolah No. 28 di Jamoat Uzun

“Lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan yang bersekolah tetapi ketertarikan mereka di sekolah sering kali kurang. Oleh karena itu kita seharusnya belajar tentang teknologi, komputer, Bahasa Inggris juga belajar keterampilan yang berbeda. Hal ini akan membuat sekolah lebih menarik.”

Anggota dari Klub Anak di Sekolah No. 63 di Desa Juibodom

“Saya ingin belajar Bahasa Rusia di sekolah, karena kebanyakan anak laki-laki di desa kami pergi ke Rusia untuk bekerja setelah menamatkan sekolah. Jika saya tidak tahu bagaimana berbicara Bahasa Rusia saya tidak akan mendapatkan pekerjaan yang baik dengan bayaran yang bagus sehingga saya dapat mengirim cukup uang kepada keluarga saya di Tajikistan - tetapi tidak ada satupun guru kami yang dapat berbicara Bahasa Rusia dan tidak ada guru Rusia yang mau datang, bekerja dan tinggal di desa kami karena terlalu jauh dari kota besar yang terdekat.”

Anggota dari Klub Anak di Sekolah No. 24 di Jamoat Uzun

“Apa yang sangat saya inginkan di sekolah saya adalah sebuah Taman Kanak-kanak untuk anak-anak dari para guru sehingga mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengajar dan memfokuskan diri kepada kami.”

Anggota dari Klub Anak di Sekolah No. 69 di Desa Chavliboi

Pengembangan Sistem Pendidikan Inklusif

David Spiro

Sebagai pelaku dan pendukung bagi pengembangan sistem pendidikan inklusif, kami sering menemukan bahwa organisasi dan pemerintah setempat berusaha menjembatani celah antara “Apakah Pendidikan Inklusif itu?” dan “Bagaimana kita menerapkan Pendidikan Inklusif?” Hal ini dapat menghasilkan penandatanganan persetujuan serta dapat melampaui kebijakan dan hukum yang tidak jelas namun menuju kepada dampak nyata yang kelihatan kecil bagi pelajar, sekolah dan keluarga.

Karena itu sangatlah penting bahwa pelaksanaan advokasi, termasuk pengembangan kebijakan dan perbaikan pemerintahan, menggaris-bawahi apa yang harus diselesaikan agar kita bergerak menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif. Meskipun, hal ini sama pentingnya dengan usaha-usaha yang menyediakan petunjuk bagi pengembangan mekanisme pendidikan khusus yang akan membantu kita dalam mencapai tujuan. Mekanisme ini termasuk identifikasi dan pendaftaran siswa, kondisi pelayanan pendukung, identifikasi dan pelatihan tenaga pendukung, dan pengembangan manajemen yang memadai serta sistem administrasinya.

Mengidentifikasi Hambatan Khusus dialami oleh Para Murid, Keluarga dan Para Guru

Mengidentifikasi hambatan khusus dalam belajar adalah langkah awal dalam mengurangi dan menghilangkan hambatan tersebut. Identifikasi hambatan seharusnya didasari bukti secara efektif dalam membimbing perkembangan dan pelaksanaan kebijakan di tingkat nasional, daerah dan masyarakat.

Hambatan termasuk segala sebab mengapa seorang anak tidak memiliki akses pendidikan yang adil dan memadai di dalam masyarakatnya. Anak-anak menghadapi hambatan berkaitan dengan kecacatan, kesehatan, sosial-ekonomi dan masalah budaya, kurangnya kebijakan dan perlindungan pemerintah, infrastruktur yang tidak dapat

diakses, bahasa, geografis, dan kurangnya kesadaran akan hak di dalam sistem pendidikan. Hambatan termasuk kesadaran [pada tingkat nasional, daerah dan masyarakat], persiapan dan pelatihan guru, kurangnya kebijakan atau peraturan yang kuno dalam prosedur pendaftaran, transportasi, fasilitas yang tidak dapat diakses, kurangnya hubungan dengan dinas kesehatan, dan tingginya biaya dan uang sekolah. Hambatan-hambatan ini secara jelas mengidentifikasi isu bahwa kebijakan dan advokasi seharusnya bertujuan untuk menyelesaikannya.¹

Bekerja untuk Menata Kebijakan Terinci Berorientasi Tindakan

Setelah mengidentifikasi hambatan, proses mekanisme pengembangan untuk menangani hal tersebut seharusnya lebih diperkuat. Inisiatif advokasi yang akurat seharusnya diterapkan untuk mempengaruhi pengambil keputusan pada semua level dalam mengambil tindakan. Mekanisme tersebut harus didasari pada kenyataan dan dibangun atas dasar pengalaman proyek lain. Lebih jauh, proses tersebut inklusif bagi sekolah, orangtua, murid, guru, administrasi pemerintahan, pemimpin masyarakat. Sebanyak mungkin, pengembangan mekanisme seharusnya dibangun dan sejalan dengan proses-proses dan kebijakan politik yang diterima. Mengidentifikasi sumber daya yang ada dan banyak tersedia untuk pemakaian yang lebih efisien [penempatan kembali pada mekanisme penerapan yang baru] seharusnya menjadi sebuah prioritas. Menggunakan sumber daya yang ada secara lebih efektif sangat membantu, khususnya sebelum mencari sumber daya tambahan atau yang baru dari pemerintah atau rekan kerja lain. Sumber daya dapat termasuk di dalamnya guru atau tenaga kerja lain, peralatan, fasilitas ataupun dana.

Sementara mekanisme seharusnya diperjelas, mereka harus juga fleksibel dan masuk akal. Mereka harus disesuaikan agar dapat berjalan sesuai dengan realitas nasional dan daerah

¹ Ada sejumlah cara untuk dapat digunakan dalam membantu mengidentifikasi hambatan tingkat pertama, kedua, bahkan ketiga dan keempat. Pendekatan acuan Logika [dan kumpulan Kerangka Log Matriks], tingkat masalah, pemetaan komunitas sekolah, EMIS berbasis Komunitas dan alat pemetaan lainnya yang dapat membantu dalam mengorganisir sebuah kerangka kerja menyeluruh untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan dan mengatur strategi untuk mengatasinya. Internet adalah sumber yang bagus untuk lebih mempelajari alat-alat ini.

saat ini, juga memberikan ruang untuk melanjutkan pengembangan dan penyesuaian. Selain itu, juga penting untuk bekerja sama dengan rekan kerja yang lain dalam mengidentifikasi kebijakan yang mana yang paling efektif dan melalui pejabat pemerintah yang mana. Sebagai contoh, di beberapa negara, menerima sebuah dekrit propinsi atau peraturan daerah lebih efektif daripada kementerian pendidikan nasional.

Bekerja sama dengan mitra untuk mendukung dan mengembangkan mekanisme penerapan kebijakan khusus dapat menjadi sebuah proses panjang yang memerlukan kolaborasi yang serius antara banyak stakeholder pemerintah dan non-pemerintah. Hal ini membutuhkan pengawasan dan dukungan yang tetap untuk meyakinkan bahwa tujuan tersebut terus berjalan. Juga memerlukan sebuah pengertian diplomasi dan sebuah penghargaan bagi prosedur birokrasi daerah, yang akan secara sungguh-sungguh menjadi

penghubung di mana konsep-konsep dapat direalisasikan menjadi kebijakan. Sangatlah penting untuk mengambil pendekatan terukur guna memahami komplikasi atau keuntungan tidak terduga sebelum penerapan berskala luas didukung dan dimulai. Pendekatan awal seharusnya termasuk pengawasan dan evaluasi guna mengembangkan sebuah bukti dasar yang akurat bagi keputusan dan tindakan yang secara optimal menuju kepada proses.

Terarah, fleksibel dan pengalaman berbasis mekanisme pelaksanaan untuk program advokasi yang tersedia adalah sebuah jalan bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang berakar pada sebuah dasar yang kokoh dan berkelanjutan.

Bpk. David Spiro adalah Direktur Program Program Kesempatan bagi Anak-anak Rentan [OVC] di Helen Keller International [HKI]. Program OVC diterapkan di Indonesia oleh HKI dan USAID. Email: dspiros@hki-indonesia.org

Hak Berpendidikan untuk Penyandang Cacat: Menuju Inklusi - sebuah Flagship dibawah Program Pendidikan untuk Semua

Mengapa Flagship?

Maksud utama flagship ini adalah untuk bertindak sebagai katalis yang menjamin bahwa hak berpendidikan dan tujuan dari Kerangka Dakar disadari untuk individu penyandang cacat.

Bagaimana caranya?

Flagship ini berjalan dengan kemitraan bersama agen PBB, organisasi dan donor internasional dan nasional lainnya. Flagship meneruskan kebutuhan para pembuat kebijakan dan LSM untuk bekerja secara langsung dan berpartisipasi bersama dengan organisasi local, nasional, regional dan global dan mewakili individu penyandang cacat dan keluarganya.

Sekretariat Flagship

UNESCO bersama dengan Universitas Jyväskylä, Departemen Pendidikan Khusus [Finlandia] dan Perkembangan Asosiasi Internasional Penyandang Cacat Finisia??? [FIDIDA] membentuk sebuah sekretariat. Beberapa orang terlibat dalam Flagship ini secara regular dan dapat di hubungi di alamat sebagai berikut:

Website

www.inclusionflagship.net

UNESCO

Basic Education
7, Place de Fontenoy
ED/BAS
75352 Paris 07 SP
FRANCE
Phone: +33 (0) 1 45 68 1000
E-mail: ie@unesco.org

University of Jyväskylä

Department of Special Education
PO Box 35, FL- 40014 Finland
Tel: + 358 14 260 1211
E-mail: hannu.savolainen@edu.jyu.fi /
matti.Kuorelahti@edu.jyu.fi

Finnish Disabled people's International Development Association [FIDIDA]

Aleksanterinkatu 48 A00100 Helsinki, Finland
Tel: + 358 9678 902
Tel + 358 (0)9 678 902
Fax. +358 (0)9 677 840
E-mail: mari.koistinen@fidida.fi



Kegiatan Anak Dalam Menghadapi Resiko Bencana Berbasis Sekolah di Thailand

Chitraporn Vanaspong

Pada pertengahan tahun 2006 Save the Children Swedia dan Inggris di Thailand mulai sebuah pelatihan anak menghadapi Risiko Bencana yang berbasis sekolah di 40 sekolah. Proyek ini merupakan langkah lanjutan untuk mentransformasi secara strategis pendekatan tanggap gawat darurat ke dalam perkembangan jangka panjang sehingga masyarakat dampak tsunami dapat berjaga-jaga dan lebih siap menghadapi musibah dalam jangka waktu yang panjang.

Ujicoba dilaksanakan di 4 propinsi dampak tsunami dengan basis apa yang mereka percaya: anak-anak dan remaja yang tidak terlihat sebagai korban bencana alam, tetapi sebagai pemain yang aktif di dalam masyarakat mereka, khususnya apabila mereka dilatih dan didukung oleh orang dewasa secara tepat.

Proyek ini bertujuan melibatkan secara aktif anak-anak dalam rencana dan kegiatan menghadapi risiko bencana yang dikembangkan oleh sekolah dan masyarakat. Hal ini dikerjakan dengan:

- [1] membangun pengetahuan untuk anak-anak mengenai risiko bencana dan mempraktekkan asesmen risiko masyarakat melalui "pemetaan risiko dan sumber daya di masyarakat"
- [2] mengembangkan kapasitas anak-anak dalam menghadapi risiko bencana di masyarakat mereka melalui kampanye pendidikan; dan
- [3] menyadarkan orang dewasa terhadap kepentingan melibatkan anak-anak dalam menghadapi risiko bencana dan isu lain.

Kontak dan Hasil

Proyek mendaftar anggota masyarakat usia dewasa yang mendukung Pelatihan Anak menghadapi risiko bencana dan didorong untuk mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan stakeholder lainnya. Sebuah video dibuat dari pengalaman yang didapat dari tahap awal, sebagai alat pendukung untuk membangkitkan kesadaran para stakeholder tentang adanya kegiatan anak menghadapi risiko bencana yang dilakukan di Thailand, dan Proyek tersebut dapat menjadi sebuah model di masing-masing daerah.

Juga, dari tahap ujicoba proyek ini bahwa anak, dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, dapat berpartisipasi melalui peran mereka mengurangi risiko di masyarakat dalam menghadapi bencana, dan semua anak dapat melakukannya - laki-laki dan perempuan.

Proyek tersebut sudah melatih 800 sekolah sebagai kegiatan dalam mendukung Pelatihan Anak menghadapi risiko bencana. Anak-anak dan guru lain di 40 sekolah serta masyarakat di Propinsi Ranong, Pangnga, Phuket dan Krabi sudah menerima informasi dan instruksi tentang bagaimana menangani bencana dengan lebih baik. Para guru sudah ditunjukkan pendekatan baru dan alternatif tentang pengajaran yang berpusat pada anak, isu baru dan kemungkinan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah juga telah dijabari.

Akhirnya, masyarakat belajar dari anak-anak dan memanfaatkan kegiatan anak-anak dalam hal pemetaan sumber daya dan risiko serta dalam kampanye pendidikan. Dari kegiatan tersebut dapat direfleksikan dalam komentar sebagai berikut oleh beberapa remaja dan anak yang ikut:

- "Saya tidak pernah berpikir saya dapat memimpin kegiatan tersebut di sekolah." [Nung, seorang pelatih remaja, 18 tahun];
- "Saya tertarik dalam hal ini karena jika kita mengabaikannya, kita akan berada pada risiko tinggi terutama ketika kita masih muda" [Ing, gadis, 13 tahun dari Propinsi Pangnga];
- "Kami dapat menyebarkan pengetahuan yang kami dapat kepada orangtua atau kepada mereka yang belum mengerti tentang tsunami. Hal ini sangat baik bagi mereka, karena jika hal ini terjadi lagi, mereka dapat menolong yang lain" [Nuta gadis, 9 tahu dari Propinsi Ranong];
- Anak-anak sungguh memiliki keinginan untuk membantu. Orang dewasa mungkin ingin melakukannya sendiri; mereka mungkin berpikir kami tidak dapat melakukan apa-apa; namun karena kami diberi kesempatan dan bimbingan, kami anak-anak dapat melakukan apa saja [Sai, gadis, 15 tahun dari Propinsi Puket];

Pengalaman yang Didapat dan Langkah ke Depan

Implementasi dari proyek ini memperlihatkan bukti nyata seperti:

- Anak-anak dapat dan mau berpartisipasi jika
 - Mereka diinformasikan tentang mengapa dan bagaimana dan diperkuat oleh proses;
 - Menarik/menyenangkan dan tidaklah terlalu sulit;
 - Isu-isu tersebut relevan dengan mereka; dan
 - Mereka mendapat dukungan yang cukup dari orang dewasa.
- Dukungan dari orang dewasa, khususnya para guru, anggota masyarakat dan pegawai proyek, adalah faktor yang menjadi kunci sukses. Proyek partisipasi anak-anak harus melibatkan baik anak-anak maupun orang dewasa. Bagi orang dewasa untuk dapat memfasilitasi partisipasi anak mereka juga harus mempunyai perilaku dan ketrampilan yang benar tentang bagaimana cara melibatkan mereka.

Menindaklanjuti periode ujicoba, Save the Children mencari kerjasama dengan

Kementrian Pendidikan Thailand untuk menyatukan modul kegiatan anak ke dalam kurikulum baik di tingkat nasional maupun daerah. Para guru juga dapat menjadi pelatih atau fasilitator sehingga mereka dapat menjalankan peran aktif di sekolah mereka. Untuk itulah panduan pelatihan guru dan sesi latihan juga direncanakan, begitu pula memasukkan pendekatan kegiatan anak ke dalam rencana keamanan dan sistem pengamanan sekolah.

Kegiatan anak dapat dikembangkan ke dalam bagian lain di Thailand dan negara-negara lain. Save the Children merasa bahwa hal ini akan menjadi relevan di banyak tempat, terutama dalam konteks perubahan iklim global saat ini.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi: **Chitraporn Vanaspong**, Senior Regional Programme Officer untuk Save the Children Swedia - Kantor Regional Pasifik dan Asia Tenggara. Email: chitrapornv@seap.savethechildren.se; alamat surat: 14th fl. Maneeya Centre South Tower; 518/5 Ploenchit Road; Patuwan; Bangkok 10330; Thailand



Memapukan Pendidikan Untuk Anak Tunarungu

Semua anak berhak untuk mendapat pendidikan. Sangatlah penting mengizinkan anak tunarungu untuk mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak lain yang dengan dan tanpa tunarungu.

Anak mulai belajar di dalam dan dari keluarga dan masyarakat mereka. Dengan mengamati bagaimana anak dan orang lain berbicara, bermain dan bekerja sama, anak belajar bagaimana dapat berhubungan baik dengan lainnya. Ketika anak berpartisipasi di dalam keluarga dan masyarakat, mereka juga belajar tentang emosi dan membangun kecakapan sosial.

Tanda-tanda peringatan kemungkinan tunarungu¹:

- Kurang perhatian
- Perkembangan bicara yang kurang
- Kesulitan mengikuti instruksi
- Menanggapi lebih baik pada pekerjaan tugas ketika guru tersebut cukup dekat dengan si anak atau lebih baik pada tugas menulis daripada tugas lain yang memerlukan respons secara lisan
- Anak mengamati apa yang sedang dilakukan teman lainnya sebelum mulai pekerjaannya sendiri [mencari petunjuk]
- Meminta temannya dan guru untuk berbicara lebih keras
- Menjawab tidak tepat atau gagal untuk menjawab
- Anak mungkin kelihatan malu, menarik diri atau terlihat keras kepala dan tidak menurut
- Menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas lisan, tidak tertawa terhadap lelucon
- Sering mengeluh sakit telinga, pilek, radang tenggorokan

Memasukkan anak tunarungu di sekolah akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, khususnya dengan belajar membaca dan menulis, hal ini sering dapat menjadi satu cara mereka berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengetahui bahasa isyarat atau mengerti bicara mereka.

Membaca dapat membantu anak tunarungu mengerti ide, emosi dan pengalaman orang lain. Menulis membantu untuk berkomunikasi, berbagi pikiran dan emosi mereka.

Penting juga menyediakan pendidikan untuk anak perempuan. Sering kali anak perempuan tunarungu ditahan di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah. Tetapi semua anak perempuan - juga yang tunarungu - perlu belajar ketrampilan supaya mereka aman dan dapat mengambil bagian di masyarakat. Mereka mempunyai hak untuk mengetahui hak mereka, di dalam dan melalui pendidikan mereka dapat bekerja dan hidup berguna dan mandiri sebagai seorang dewasa.

Tidak ada kesepakatan umum mengenai apa yang terbaik untuk anak tunarungu: belajar di sekolah umum, belajar di sekolah luar biasa belajar di sekolah asrama atau bahkan kesepakatan apakah mereka harus belajar berbicara atau melalui bahasa isyarat, atau berbicara dan menggunakan ejaan huruf tangan. Mereka dapat menggunakan bahasa isyarat, gerak-gerak, gambar, bahasa bibir, bicara dan membaca serta menulis. Sangatlah penting mempertimbangkan individu anak dan kebutuhan mereka serta apa yang diperlukan dalam konteks di masyarakat atau sekolah.

Mengajar anak dengan dan tanpa tunarungu di kelas yang sama sering kali menjadi satu cara masyarakat dalam mendidik anak tunarungu. Penting juga mempersiapkan yang lainnya di sekolah seperti para guru dan murid lainnya tentang tunarungu dan tentang bagaimana cara anak ini belajar adalah dengan melihat sebaik-baiknya. Dengan cara ini semua orang di sekolah dapat bersiap menyambut anak-anak tunarungu. Beberapa sekolah lokal mengajarkan bahasa isyarat kepada semua orang dengan demikian anak tunarungu tidak ada yang tertinggal.

A B C D E



Contoh Huruf-huruf Isyarat

¹ UNESCO (2003) "Understanding and responding to children's needs in inclusive classrooms". Pedoman untuk guru

Sekolah Inklusif Masyarakat

Manfaat	Tantangan
Anak tunarungu dapat terus tinggal dirumah dengan keluarganya.	Diejek dan diabaikan oleh anak lain.
Seringkali lebih murah.	Kurang pengetahuan antara guru tentang bagaimana cara terbaik mengajar anak dengan kemampuan dengan yang berbeda.
Anak tunarungu dapat tetap menjadi bagian dari masyarakat umum.	Mungkin tidak cukup orang fasih dalam bahasa isyarat untuk belajar bahasa lengkap. Perkembangan mental anak dapat terganggu.

Mendukung anak tunarungu ke dalam sekolah umum sangat penting. Dengan dukungan ini [termasuk alat bantu seperti alat bantu dengar] seorang anak tunarungu dapat belajar sama seperti anak lainnya.

Apabila seorang anak dapat sedikit mendengar atau membaca bibir, suara ribut di dalam kelas harus dibuat sekecil mungkin, anak dapat duduk dekat dengan guru dan guru ini harus berhadapan langsung dengan anak ketika berbicara. Juga penting untuk mengecek pandangan mata si anak.

Tunarungu dewasa dapat menolong guru dan murid lainnya dalam belajar bahasa isyarat. Mereka juga dapat menolong guru dengan membantu anak tunarungu di dalam kelas.

Banyak orang berpikir bahwa seorang guru khusus adalah guru terbaik untuk anak

tunarungu. Ini tidak selalu benar. Pelatihan mengenai tunarungu tidak selalu membuat seorang guru lebih baik. Seorang guru yang dilatih untuk mengajar anak tunarungu bisa menjadi narasumber untuk guru lainnya. Guru ini dan guru lain yang mengajar anak yang 'mendengar' dapat saling belajar dan bekerja satu sama lainnya. Pengalaman berbagi ini dapat bermanfaat bagi semua anak!

Banyak asosiasi lokal atau nasional, atau organisasi pemerintah, agama, masyarakat atau bantuan mulai dengan sekolah khusus yang sering mempunyai asrama untuk anak tunarungu. Ketika anak belajar di sekolah semacam ini, mereka menjadi bagian sebuah masyarakat anak yang kemungkinan diisolasi dari sekelilingnya dan mereka sering kali belajar bahasa isyarat, serta kecakapan untuk bekerja apabila usia tua nanti.

Kelas atau Sekolah Khusus

Manfaat	Tantangan
Kesediaan guru dengan pelatihan khusus untuk mengajar anak tunarungu.	Anak mungkin tidak cukup belajar bagaimana hidup dan berinteraksi dengan orang yang berada di 'dunia mendengar'.
Anak mungkin merasakan kurang gangguan sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lainnya di sekeliling mereka.	Sekolah ini bisa jauh letaknya dan mahal.
Banyak kesempatan anak untuk bermain, belajar dan mengembangkan ketrampilan sosial dan menjalin pertemanan.	Sebuah kelas dapat berisi anak dengan beraneka tingkat kelas dan umur, dengan demikian membuat para guru mengalami kesulitan untuk mempertemukan kebutuhan yang berbeda dari semua anak.

Banyak anak yang memerlukan bantuan untuk belajar hal yang sulit. Anak tunarungu sering kali memerlukan ekstra bantuan untuk belajar kecakapan seperti membaca dan menulis. Anak dengan dan tanpa tunarungu, tua dan muda dapat saling menolong satu sama lainnya dan membuat nyaman di sekolah.

Anak tunarungu dapat berhasil ketika orang tua, sekolah dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan sebuah lingkungan yang positif untuk semua murid.

Di adaptasi dari: "Helping children who are deaf" [2004], Yayasan Hesperian
www.hesperian.org/publications_download_deaf.php

Pendidikan Guru di Wilayah Karen, Birma [Myanmar]

Naw Ler Htoo, Scott O'Brien dan Ian Kaplan

Pernyataan PBB mengenai Hak Penduduk Asli

Ratifikasi – 13 September 2007

Pasal 14

1 - Penduduk asli memiliki hak untuk menentukan dan mengatur sistem dan lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan dalam bahasa ibu mereka, dalam sebuah cara yang sesuai dengan pola budaya belajar dan mengajar mereka.

Birma [Myanmar] adalah tempat tinggal bagi lebih dari empat juta etnis Karen, hampir setengah dari jumlah itu tinggal di wilayah Karen di Birma bagian Tenggara, perbatasan Thailand. Banyak suku Karen dipindahkan oleh tentara Birma selama hampir 60 tahun pada masa perang saudara dan hidup sebagai penduduk yang terpinggirkan di Birma, atau sebagai pengungsi di negara lain. Keadaan ekonomi dan pemerintahan yang buruk di Birma belakangan ini menimbulkan protes-protes demokrasi yang menunjukkan betapa sulitnya situasi bagi penduduk Birma, namun kelompok minoritas penduduk asli Birma mengalami berbagai perlakuan dan kondisi yang jauh lebih buruk di negaranya.



foto oleh Ian Kaplan

Tidak seperti kebanyakan negara-negara di Asia Tenggara, yang mungkin bekerja dengan pemerintahan nasional dan mendukung Pendidikan Untuk Semua [PUS] bagi kelompok pribumi, kediktatoran militer Birma secara gencar melarang banyak kelompok pribumi dan program-program pendidikan mereka. Hal ini memiliki implikasi yang besar bagi kelompok seperti Karen dalam hal mengakses dan merasakan pendidikan.

Mencapai tujuan PUS sangat sulit dalam situasi rapuh yang dipengaruhi konflik [CAFS] bagi negara seperti Birma, yang pemerintahannya tidak mampu atau tidak berkeinginan menyediakan pendidikan yang berkualitas baik dan relevan secara budaya bagi seluruh anak-anak. Kelompok minoritas penduduk asli, khususnya mereka yang terpinggirkan, dalam hal ini berada pada resiko tersingkirkan dari pendidikan formal. Kasus ini banyak dijumpai dalam penduduk Karen yang memiliki sedikit akses di sekolah formal di Birma. Hanya sedikit anak Karen yang dapat bersekolah negeri di Birma, disebabkan oleh sebuah sistem yang menolak mengajar bahasa, sejarah dan budaya Karen ... bahkan di daerah di mana orang Karen menjadi penduduk mayoritas.

Birma menjadi salah satu negara yang menandatangani Deklarasi PBB mengenai Hak Penduduk Asli, di sisi lain dalam hal pelanggaran deklarasi, sekolah-sekolah Karen yang mengajarkan kurikulum Karen secara sistematis menjadi sasaran perusakan oleh kemiliteran Birma.

Di samping itu, para guru dan anggota masyarakat Karen lainnya menghadapi banyak resiko keseharian yang berhubungan dengan konflik dalam Pemerintahan Karen yang mengancam pertahanan dasar mereka dan menahan kemampuan mereka untuk menyediakan dan mengakses pendidikan. Resiko-resiko ini termasuk: pembunuhan, pemerkosaan, kematian atau kecelakaan serius akibat ranjau darat, kerja paksa, ..., penyakit dan kelaparan.

Meskipun penuh tantangan, orang Karen telah mengembangkan sebuah program yang inovatif untuk menyalurkan orang Karen pada pusat pendidikan, guru-guru, pelatihan guru

dan material pendukung bagi pendidikan dalam masyarakat di Wilayah Karen.

Kelompok Kerja Guru Karen [KTWG] adalah salah satu organisasi garis depan yang mewujudkan impian pendidikan orang Karen dalam Wilayah Karen. KTWG adalah sebuah LSM yang berdiri pada tahun 1997 yang menyampaikan kebutuhan bagi sistem pendidikan Karen di dalam daerah konflik di Wilayah Karen. KTWG dikembangkan dalam kamp pengungsi yang cukup aman di Thailand dan pendirinya mengetahui bahwa meskipun kebutuhan pendidikan dasar terpenuhi bagi Pengungsi Karen di kamp-kamp pengungsian, kebutuhan-kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi di dalam Birma sendiri. Berkaitan dengan ini, KTWG membuat sebuah program dalam melatih pelatih guru kunjung untuk menyediakan pelatihan in-servis dan mendukung para guru di Wilayah Karen. Pada tahun 2004, KTWG mendirikan Akademi Pelatihan Guru Karen [KTTC] di wilayah perbatasan Birma. Ini adalah yang pertama dan satu-satunya institusi di Birma, yang menyediakan sebuah model, berkaitan dengan budaya Karen, mempunyai program awal pelatihan guru selama 2 tahun bagi para guru yang berkomitmen untuk mengajar di dalam Wilayah Karen setelah menyelesaikan program pelatihan. KTTC juga melanjutkan pelatihan bagi pelatih guru kunjung. Di samping prakarsa pelatihan guru, KTWG dengan bantuan penyandang dana dari luar, menyediakan subsidi-subsidi dasar dan materi pendukung bagi para guru dan pelajar di lebih dari 1000 sekolah yang dikepalai oleh orang Karen dalam Wilayah Karen.

Koordinator KTWG, Ler Htoo, dan Scott O'Brien mendiskusikan pelatihan guru Karen dan apa artinya bagi para guru, pelajar dan masyarakat di Wilayah Karen:

Kurikulum Karen

Kurikulum yang kami ajarkan menggabungkan pengetahuan penduduk asli Karen dengan bentuk-bentuk pengetahuan lain. Sebagai contoh, banyak terdapat tumbuh-tumbuhan di daerah kami, dalam masyarakat kami guru Karen mungkin mempelajarinya pada waktu kecil. Ada pengetahuan setempat tentang tumbuh-tumbuhan dan bagaimana mereka dapat digunakan sebagai obat-obatan, atau bangunan atau berbagai hal lain. Di KTTC kami mengajarkan ilmu pengetahuan dunia Barat tentang tumbuhan dan menghubungkannya dengan ilmu

pengetahuan setempat, kami meminta pelatih guru kami untuk pergi ke desa-desa yang berbeda dan meminta penduduk setempat yang memiliki pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan kemudian kembali dari pedesaan yang berbeda-beda dan menyampaikannya pada kami. Pada saat yang bersamaan kami menggunakannya sebagai metode partisipasi, sehingga mereka dapat kembali dan bekerja dalam kelompok-kelompok.



foto oleh Ian Kapijan

Metode Pengajaran

Di KTTC kami mengajarkan metode partisipasi seperti kelompok kerja. Di wilayah lain di Birma, mengajar seperti dalam sebuah perkuliahan, dengan metode pengulangan. Itulah sebabnya kami mengajarkan cara berpikir kritis dalam membaca dan menulis. Sehingga kami dapat mengajar dengan cara pengajaran partisipasi. Melihat pengalaman yang dulu para siswa yang lulus dari akademi pelatihan guru kami, mereka kebanyakan berbeda dari kebanyakan guru-guru yang lain. Sebagai contoh, mereka lebih kritis berpikir dan ingin berpartisipasi dengan baik dan memiliki lebih banyak ide. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengajar.

Hubungan antara guru-guru Karen dan Masyarakatnya

Di Wilayah Karen sering tidak tersedia bahan-bahan dan sedikit dukungan bagi para gurunya... sebagai seorang guru anda harus dapat mengatur segalanya. Anda harus dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri, membawa air, membawa kayu bakar, membawa beras dan memasak makanan sendiri. Jadi sekolah haruslah dekat dengan masyarakat. Ketika guru-guru kami kembali setelah tahun pertama, kami bekerja bersama dengan mereka tentang bagaimana berpikir secara kritis dan bekerja bersama masyarakat. Setelah pelatihan, mereka mengembangkan

sebuah pengertian yang lebih baik tentang masyarakat di mana mereka akan mengajar dan telah siap untuk kembali dan bekerja di sana. Hal ini penting karena beberapa pelatih guru kami berasal dari kamp pengungsian dan tidak memiliki pengalaman bekerja dalam lingkungan masyarakat di Wilayah Karen

Tantangan mendapatkan bantuan untuk bekerja di Wilayah Karen

Karena adanya konflik, sangatlah sulit untuk memperoleh pendanaan bagi pendidikan di Wilayah Karen. Sangatlah penting bagi kami menunjukkan kepada dunia luar bahwa ada kesempatan bekerja di Wilayah Karen dan bukannya mendanai sebuah perang, tetapi tentang bagaimana membantu orang bertahan dari agresi militer dalam cara yang berbeda dengan membenahi dan mengembangkan kemampuan dasar institusi sosial, pendidikan dasar institusi kesehatan selama masa konflik, sebagai alat umum bagi pertahanan, namun juga terhadap pembangunan masa depan

Memandang masa depan

KTTC saat ini memiliki 35 siswa guru pre servis di tahun pertama dan jumlahnya bertambah setiap tahunnya. Kami juga memiliki sebuah kelompok baru guru kunjung, begitu pula pelatih guru kunjung yang berpengalaman. Dalam kondisi pendidikan seperti di Wilayah Karen meskipun banyak desa dipaksa untuk berpindah-pindah dalam waktu tiga atau empat kali dalam sebulan, tetaplah, salah satu hal utama yang harus dibuka kembali adalah sekolah-sekolah, meski di bawah pohon sekali pun. Jadi, ada sebuah

komitmen besar dan menghubungkan dengan pertahanan, pengembangan dan pendidikan. Kami benar-benar membutuhkan dukungan keuangan untuk program bantuan guru, pelajar dan sekolah di Wilayah Karen. Di samping itu kami sungguh-sungguh mencari cara bagaimana meningkatkan program pelatihan guru kami dan kualitas pendidikan yang kami sediakan. Kami mencari cara yang berbeda guna membantu mengubah sistem pendidikan di Wilayah Karen agar menjadi benar-benar Karen, berusaha untuk membenahi integritas akademiknya, namun juga melihat bagaimana sekolah-sekolah di Wilayah Karen dapat sungguh-sungguh mendukung kebutuhan masyarakatnya. Bersama ini, kami sungguh-sungguh berusaha membangun jaringan kerja di antara sesama kelompok penduduk asli Birma.



foto oleh Ian Kaplan

Untuk informasi lebih lanjut silahkan mengunjungi situs KTWG di www.ktwg.org atau menghubungi email di ktwghq@hotmail.com.

Jika Anda ingin mengontak EENET Asia, ingin mengirim artikel atau mengirim umpan balik. Silahkan mengirim email kepada:

asia@eenet.org.uk

atau alamat post:

**EENET Asia
Jalan Panglima Polim X No. 9
Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12160
Indonesia**

Paspor Mahesh Menuju Sukses ... BRAILLE



Shweta Chooramani

foto oleh Sight Savers International



Pada hari Sabtu, 3 Mei, Mahesh Sharma, yang berusia 12 tahun berasal dari sebuah desa kecil di wilayah barat Rajasthan pulang dengan berbunga-bunga karena hasil sekolahnya menyatakan dia adalah urutan teratas di kelas enam. Mahesh, adalah seorang anak yang menderita kebutaan permanen telah membuat kegemparan dan menjadi perbincangan di seluruh kota karena dia telah memperoleh nilai ujian akhir tertinggi di antara teman-teman sekolahnya yang dapat melihat. Mahesh melihat hal ini sebagai hasil dari kemaunnya untuk belajar, bagi yang lain ia adalah seorang contoh panutan yang nyata.

Mahesh mengalami kebutaan permanen sejak lahir telah menghilangkan keraguan ayahnya tentang masa depannya, yang sungguh berharap agar ia dapat mengenyam pendidikan. Bagaimanapun Sight Savers mendukung unit yang dijalankan oleh Urmul Marusthali Bunkar Vikas Samiti menjadi tali harapan dalam tujuan hidup Mahesh tiga tahun yang lalu. Mahesh diikutsertakan dalam

program di mana seorang pelatih guru kunjung khusus mengajarkan membaca, menulis huruf Braille, dan menggunakan Braille dan riglet Taylor. Kini, hasil usaha kerja keras, keteguhan dan kekuatan Mahesh dan guru kunjungnya telah memberikan mereka alasan untuk merayakan keberhasilan mereka.

Dia mempelajari Bahasa Inggris dan huruf Hindi secara oral dan juga berlatih dengan tulisan Braille. Dia diajarkan perhitungan matematika dengan riglet Taylor dan juga Abacus. Dia sangat yakin dia diijinkan untuk melanjutkan sekolahnya dengan lebih baik dibanding murid lainnya di masa mendatang.

Bagi Laxman Sharma, seorang ayah yang bangga merasakan kepuasan melihat anak lelakinya menjadi mandiri adalah suka-cita yang tiada bandingnya. Mahesh telah membuktikan dari ribuan tunanetra yang ada dan anak-anak dengan gangguan penglihatan lainnya bahwa menggunakan titik-titik yang berhubungan satu sama lain itu telah memuaskan dunia imajinasi di sekitar mereka, Braille adalah paspor mereka menuju sukses.

Melihat senyum di wajah Mahesh Sharma dan keluarganya, tidak ada cara lain untuk menghitung kebahagiaan dan kehidupan berkualitas yang telah dibawa oleh program ini ke daerah yang paling tidak terjangkau di Rajasthan. Laxman Sharma menggambarkan anaknya sebagai yang paling berkemampuan di keluarganya.

Anda dapat menghubungi **Shweta Chooramani** melalui email: ssiindia@sightsavers.org.in atau melalui surat: A-3, Shiv Dham; Plot No. 62, New Link Road Malad (W); Mumbai 400 064; India



foto oleh Sight Savers International

Pendidikan Untuk Semua dalam Seting Inklusi di Islamabad - Pakistan - Bagian ke-2

Terje Magnussønn Watterdal dan Prof. M. Rafique Tahir

Program ujicoba pendidikan inklusi di Islamabad terus berkembang. Makin banyak sekolah ingin turut serta - dengan tujuan umum menawarkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang kecacatan mereka, latar belakang dan status. Brig. Javed Iqbal Ahmed, Direktur Jenderal yang baru ditunjuk, baru-baru ini menyatakan "...pendidikan adalah hak-lahir setiap anak".

Pada bulan Juni 2007 Direktorat Federal Pendidikan [Kementerian Pendidikan] dan IDP Norway mengadakan seminar bagi kepala sekolah dan guru-guru di 10 sekolah ujicoba. Peserta sepakat pada beberapa strategi dalam menemukan anak yang tidak bersekolah dan mendaftarkan mereka ke sekolah. Kuesioner dikembangkan dengan didasari kuesioner sejenis yang ada di Indonesia, tapi disesuaikan dan diadaptasi pada kebutuhan dan keadaan sekolah-sekolah di Islamabad.

Untuk mengurangi dan jika mungkin menghilangkan beberapa hambatan dalam belajar, partisipasi dan pengembangan yang dihadapi anak-anak di seluruh ibukota, para kepala sekolah dan guru di 10 sekolah ujicoba membuat Rekomendasi berikut ini untuk Direktorat Federal Pendidikan [FDE]:

Direktorat Federal Pendidikan [FDE] seharusnya:

- Memperkenalkan manajemen berbasis sekolah di sekolah yang berada di naungan hukum mereka guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan, reformasi dan inovasi dalam sektor pendidikan.
- Bekerja keras mengurangi perbedaan dalam kualitas di antara sekolah-sekolah yang berbeda di bawah naungan hukum mereka - oleh karenanya semua sekolah harus memiliki akses yang sama dalam bantuan finansial dan teknis - yang seharusnya tercermin dalam kebijakan dan peraturan.
- Melibatkan para guru di pedesaan dan kota dalam pengembangan kebijakan. Kebijakan ini seharusnya berkembang terus menerus dengan respon yang lebih baik untuk merubah kebutuhan dan kondisi dalam masyarakat pada satu tingkatan yang dapat diserap oleh guru, orang tua dan anak-anak serta sistem pendidikan sebagai satu kesatuan.
- Mempekerjakan [menyebarkan] guru-guru dengan level pendidikan yang berbeda, keahlian dan pengalaman yang sama di sekolah-sekolah Islamabad dan Daerah Federal lainnya untuk meyakinkan bahwa Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan dan Matematika dapat diajarkan secara efektif di setiap sekolah.
- Mempekerjakan [menyebarkan] guru-guru untuk memastikan perbandingan guru dan murid sama pada semua sekolah untuk mengurangi perbedaan antara sekolah di kota dan daerah begitu pula antara sekolah daerah penghasilan-kaya dan penghasilan miskin.
- Merekrut lulusan terbaik profesi pengajar untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang terbaik serta upah/gaji seharusnya disesuaikan dengan cerminan yang lebih baik dari pekerjaan kepala sekolah dan guru.
- Menawarkan sebuah pilihan kursus peningkatan dan re-orientasi bagi semua guru dalam sekolah ujicoba berdasar kebutuhan dan kondisi sekolah mereka kursus ini seharusnya ditawarkan dalam katalog-katalog kursus.
- Menyusun target pendidikan guru, pelatihan dan program reorientasi dengan tindak lanjut yang lengkap untuk memastikan keefektifan mereka.
- Membuat sebuah kelompok guru sumber yang dapat diakses semua sekolah ujicoba mendukung guru di kelas inklusi - guru sumber ini harus berbasis sekolah [paling tidak 1 untuk setiap sekolah] begitu pula untuk guru kunjung [tambahan 10 guru sumber]
- Membuat sebuah kelompok SDM eksternal yang dapat diakses semua sekolah ujicoba - di antaranya dokter medis, psikolog dan petugas kesehatan lainnya.
- Bekerjasama dengan sekolah dalam mengembangkan kalender kegiatan, perlombaan dan perayaan yang lengkap untuk setiap tahunnya serta mendukung keefektifan manajemen waktu di sekolah dan memastikan para guru memiliki cukup waktu untuk memenuhi silabus dalam tahun akademis.
- Mengajar dengan jumlah anak yang lebih sedikit dalam tiap kelas agar lingkungan

belajar mengajar lebih optimal, idealnya antara 25 dan 30 anak.

- Mengenalkan sistem semester dengan 2 semester per tahun akademis dengan asesmen yang berkesinambungan dari performa anak dan dengan tes pada setiap akhir semester.
- Memperbaiki akses terhadap materi belajar-mengajar yang berkualitas dimana seluruh materi juga dapat dibuat dalam huruf Braille.
- Menawarkan kegiatan ekstrakurikuler pada semua anak dengan tanpa biaya setelah jam sekolah begitu pula selama liburan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan akademis, sosial, emosional dan perkembangan fisik bagi setiap anak usia sekolah di bawah lingkungan hukum mereka.

Silabus seharusnya:

- Pendek tapi lengkap untuk memungkinkan guru menyelesaikan Silabus dalam 1 tahun akademis.
- Berdasar pada kegiatan, relevan dan menarik bagi anak - dan seharusnya membantu kreativitas dan menstimulasi konsep pengajaran.
- Fleksibel dan dapat disesuaikan kebutuhan dan kondisi sekolah lokal dan masyarakat.
- Terus menerus diperbarui dalam kerjasama dengan semua stakeholder penting untuk mempertemukan kebutuhan anak, orangtua, guru, sekolah dan masyarakat dengan lebih baik.

Ujian seharusnya:

- Didesain ulang untuk mencerminkan tingkat pengetahuan murid menjadi lebih baik daripada kemampuan mereka untuk mengingat fakta dan angka.
- Diadakan di sekolah lokal untuk mengurangi rasa takut banyak anak dalam menghadapi ujian khususnya ketika ujian diadakan di lingkungan yang asing [khususnya untuk Ujian Dasar Standar begitu juga Ujian Tingkat Menengah dalam Sekolah Pemerintah Federal].
- Dinilai oleh penguji eksternal dan internal.

Evaluasi dan Penilaian seharusnya:

- Berdasar pada tes semester dan ujian akhir begitu pula penilaian berkesinambungan yang dibuat oleh guru kelas dan kepala sekolah selama masa semester [atau tahun akademis] berdasar pada tujuan pengajaran individual.

Pada saat seminar, kepala sekolah dan guru pergi ke masyarakat sekitar di sekolah mereka dan secara aktif mencari anak yang tidak bersekolah dan mencoba menemukan sekolah penempatan. Dalam isu selanjutnya sekolah akan berbagi pengalaman mereka dalam “menjadi inklusif dan pencarian anak secara proaktif.”

Jika anda mempunyai saran atau pertanyaan sekolah pilot atau proyek kerjasama Pakistan-Norwegia silahkan kirimkan email ke: pakistan@idp-europe.org



Bagaimana Kita Belajar Bersama? Sebuah Praktek Inklusi di Jepang

Kentaro Fukuchi

Salam hangat untuk setiap pembaca EENET Asia. Nama saya Kentaro Fukuchi. Saya seorang mahasiswa tunanetra di Universitas Tsukuba.

Latar Belakang

Sejak saya kehilangan penglihatan pada usia 2 tahun, saya belajar dalam lingkungan sekolah inklusif dari TK hingga SMA, dan tentu saja universitas. Saya harus mengakui bahwa saya sangat beruntung memiliki pengalaman ini karena jenis pendidikan inklusif dulu, dan sekarang ini tetap dalam pengembangan di Jepang. Pada kenyataannya, saya dulu diminta untuk mendaftar ke SLB, walaupun apa yang saya inginkan adalah belajar di SD umum. Pada waktu itu, saya tinggal di daerah lain dan terdaftar di TK umum. Karena saya memiliki banyak teman, saya ingin melanjutkan belajar bersama mereka daripada harus pergi jauh dan belajar di SLB yang terpisah.

Sekolah Dasar [SD]

Saya menghabiskan masa kanak-kanak penuh dukungan dari para guru, orangtua, sukarelawan setempat begitu pula dari teman-teman. Semangat, keluwesan dan keyakinan dalam perbedaan adalah kata-kata yang dapat menggambarkan para guru saya. Walaupun saat itu adalah pengalaman pertama bagi mereka untuk mengajar seorang tunanetra, mereka mencoba bermacam cara agar saya dapat terlibat di kelas. Mereka belajar Braille dan mengajarkan saya Braille karena ini adalah yang paling efektif untuk mengajar saya. Saya menunjuk seorang asisten guru di kelas-kelas seperti aritmatika, IPA dan IPS. Di kelas aritmatika, asisten guru menjelaskan angka-angka dan grafik di papan tulis, menggunakan kertas khusus. Anda memasang kertas khusus di papan dan menggambar garis dengan pena. Dengan beberapa dukungan finansial dari dinas pendidikan daerah, sukarelawan membuat buku-buku Braille. Lingkungan ini memungkinkan saya untuk belajar efektif.

Dalam lingkungan pergaulan, saya mempunyai waktu yang menakutkan; walaupun saya mempunyai beberapa masa sulit untuk ikut serta dalam permainan bola. Saya takut untuk bermain bola walaupun saya memiliki teman untuk membimbing saya. Jadi saya ikut serta dalam banyak permainan di mana saya dapat berpartisipasi dengan baik. Dart adalah salah

satu contohnya. Anda mungkin berpikir bagaimana seorang anak yang buta dapat menembakkan dart ke sebuah sasaran? Saya menyentuh dan mengenali lokasi sasarnya dulu, dan kemudian saya mundur dengan hati-hati. Sebelum saya lupa lokasinya, saya melemparkan anak panah ke arah sasaran. Saya juga ikut dalam membangun sebuah rumah kayu, bermain kartu Braille dan lain-lain.

Sekolah Menengah Pertama [SMP]

Di SMP, saya dapat melanjutkan pelajaran dalam sebuah lingkungan inklusif. Satu perubahan yang muncul di SMP adalah kelas-kelas diajar oleh guru-guru di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu saya menunjuk asisten guru. Hal ini baik bagi siswa yang lain karena juga membantu mereka mendukung semua siswa di kelas. Sebagai contoh sementara saya menjawab pertanyaan matematika, asisten guru saya berkeliling kelas dan membantu semua siswa yang lain. Jika saya mempunyai pertanyaan, asisten guru saya kembali untuk membantu saya. Juga beberapa dari guru saya mengatakan bahwa hal ini membantu mereka karena mempermudah komunikasi dan kerja kelompok di antara rekan guru - mereka juga saling membantu, membacakan jawaban saya dalam Braille.

Saya juga bertemu dengan contoh/model panutan di SMP. Dia adalah seorang mahasiswa tunanetra yang juga belajar di sekolah umum. Dia bertemu dengan orangtua saya melalui jaringan kerja para orangtua dengan anak tunanetra yang bersekolah di sekolah umum. Dia direkrut sebagai guru privat saya di rumah dan membantu saya dalam bidang matematika dan kimia karena keduanya membutuhkan kode Braille khusus. Dia dan saya berbagi keprihatinan khusus yang tidak dimengerti oleh teman saya yang awas. Sebagai contoh, kami bicara tentang betapa sulitnya untuk mulai berbicara di sebuah kelompok besar atau untuk mengenali orang hanya dengan suara mereka. Ketika saya bepergian dengan kereta api bersamanya, saya belajar bagaimana cara meminta tolong pada orang lain di stasiun. Semasa sekolah saya, saya menjabat sebagai ketua komisi siswa. Yang merupakan sebuah pengalaman penting bagi saya karena anak cacat yang bersekolah di sekolah umum tidak selalu mendapat kesempatan untuk mengemban tanggung jawab, yang membuat mereka hanya

sebagai “tamu” di sekolah mereka sendiri. Setiap anak perlu belajar untuk menerima tanggung jawab meskipun jika anak itu cacat sekalipun.

Sekolah Menengah Atas [SMA]

Bersyukur karena adanya hubungan yang dekat di antara para guru di SMP dan SMA serta orangtua, di SMA, sistem pendukung yang sama juga diterapkan. Mereka berbagi pengalaman dan ketrampilan untuk mengikutsertakan saya dalam proses belajar. Orangtua saya terlibat dalam jaringan para orangtua yang memiliki anak tunanetra di sekolah umum sehingga mereka dapat berbagi keprihatinan khusus, pengalaman dan informasi.

Kehidupan Kampus

Saat ini, saya sedang mempelajari tentang pendidikan dan saya menjadi anggota dari tim sepakbola tunanetra di Universitas Tsukuba. Saya juga mendirikan organisasi guna mendukung pendidikan bagi anak-anak cacat di Sudan bersama dengan teman-teman saya dari Sudan.

Pada Agustus 2005, saya belajar selama 1 tahun di Universitas Georgetown, Amerika Serikat [AS]. Saya terkejut mengetahui bahwa ada beberapa kesulitan umum yang dialami oleh anak-anak Latin dan anak-anak cacat. Sebagai contoh, membentuk identitas adalah sebuah tantangan baik bagi pelajar berbahasa asing yang bersekolah di sekolah berbahasa Inggris juga bagi anak-anak tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. Selama saya berada di AS, saya magang di Independent Living Center sebagai konselor teman sebaya. Hal ini mengajarkan saya betapa pentingnya dukungan teman sebaya dan model panutan bagi orang-orang dengan kecacatan untuk membuat hidup mereka berharga di masyarakat. Pada kenyataannya hal ini juga terjadi pada pelajar dari etnis minoritas. Ada sebuah pusat komunitas bagi kaum muda Latin yang diatur oleh sukarelawan dari Komunitas Latin. Pengalaman ini menarik saya untuk memunculkan konsep pendidikan inklusif; mengikutsertakan semua anak, tidak terbatas pada anak-anak cacat.

Mulai bulan Juni ke depan, saya akan bekerja di Palang Merah dan ingin mengembangkan pengertian saya terhadap anak-anak dengan atau tanpa kecacatan di daerah bencana dan bagaimana meningkatkan pendidikan mereka.

Konseptualisasi Pendidikan Inklusif

Melihat kembali masa sekolah saya, saya menyadari bahwa seluruh lingkungan inklusif bagi saya. Lingkungan di sekolah umum

menyediakan bermacam-macam teman dan pengalaman yang mengembangkan ketrampilan sosial saya melalui interaksi dengan yang lain. Dalam bentuk akademis, saya dapat belajar Braille, media belajar yang paling cocok bagi saya. Materi Braille, guru pembimbing, para guru yang dapat membaca Braille, memiliki teman awas maupun tunanetra bukti penting bagi saya untuk belajar dan mengembangkan kehidupan saya. Saya bahkan memiliki pelatihan orientasi dan mobilitas dari instruktur lokal yang membuat saya percaya diri dan mandiri.

Untuk itulah, saya percaya bahwa pendidikan inklusif adalah proses untuk mengembangkan sebuah sistem yang membiarkan semua anak belajar bersama dengan terpenuhi kebutuhan untuk belajar dari masing-masing anak. Tidak hanya berarti menempatkan anak-anak dalam kelas umum atau memisahkan mereka hanya karena nilai akademis atau pelatihan aktivitas sehari-hari. Kedua unsur yaitu; memenuhi kebutuhan belajar tiap individu, dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi mereka semua adalah inti dari pendidikan inklusif.

Sebagai pengaruh sosial, saya percaya bahwa pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dengan memperkenalkan pemahaman yang saling menguntungkan. Salah seorang dari teman saya semasa sekolah ingin menjadi perancang untuk menciptakan pakaian yang akan dikagumi oleh orang lain, termasuk mereka yang mengalami cacat penglihatan. Para siswa yang memilih saya menjadi ketua mungkin telah terpengaruh oleh filosofi dari pendidikan inklusif. Guru kesenian saya berkata “Jika kelas ini dapat diakses oleh Kentaro, berarti juga terbuka bagi semua”. Untuk menyadari pendidikan inklusif, seluruh sistem pendidikan harus direformasi, Pelatihan guru, jaringan kerja orangtua-guru, kerangka kerja institusional, dan juga dukungan adalah semua yang diperlukan untuk mengikutsertakan semua anak ke dalam sistem pendidikan umum.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan rasa penuh terima kasih saya kepada orangtua, para guru, sukarelawan, dan teman-teman yang memungkinkan saya untuk belajar dan mengembangkan kehidupan saya. Dengan satu harapan untuk sebuah masyarakat yang inklusif. Terimakasih banyak.

Bpk. Kentaro Fukuchi dapat dihubungi melalui email: dir@fox.zero.ad.jp atau alamat surat: 2-7-3-302 Nishifunahashi Hirakata; Osaka; Japan; 573-1122

Mulainya Sebuah Perjalanan: Peningkatan Kinerja Guru di India

Subir Shukla

Bagaimana sistem pendidikan dapat memberi perubahan pada guru dan dalam skala besar? Ini adalah sebuah pertanyaan yang dihadapi India dalam memastikan bahwa peningkatan akses pendidikan dengan sendirinya mengubah akses menuju pendidikan berkualitas.

Sebagaimana jumlah sekolah dasar meningkat dari 0,84 juta dalam tahun 1999-2000 menjadi 1,04 juta dalam tahun 2005-2006, dan jumlah guru meningkat dari 3,2 juta dalam tahun 99-00 menjadi 4,17 juta dalam tahun 05-06, merupakan peningkatan yang besar pada setiap survei walaupun tingkat pembelajaran yang dicapai anak tetap sangat rendah.

Dalam hal ini sebuah resensi pelatihan [in-service] guru yang diusulkan [kebanyakan praktek guru yang ada dilaksanakan sampai 20 hari dalam setahun di bawah Program PUS India, Sarva Shiksha Abhiyan]. Salah satu realisasi yang muncul adalah tidak adanya kesepakatan dan kejelasan bagaimana 'pelatihan guru yang baik' juga karena tidak adanya kesepakatan dan mengenai bagaimana mengajar yang baik. Nilai ujian dapat dicapai meskipun tanpa arti mengajar yang baik, nilai semacam ini juga menyembunyikan tingkat kebutuhan sebagian besar kelompok marginal dimaksud [atau tidak]. Untuk mengatasinya, tingkat kinerja guru saat ini memerlukan asesmen dan strategi terencana guna meningkatkan kualitas mengajar dan belajar; upaya nasional di laksanakan oleh pemerintah India dengan dukungan dari UNICEF.

ADEPTS, dan konteks keberagaman

Kemajuan Kinerja Pendidikan melalui Dukungan Guru [Advancement of Educational Performance through Teacher Support - ADEPTS] adalah upaya yang dimaksud, dimulai dengan sebuah pertemuan badan penasihat yang dihadiri oleh beberapa negara bagian di India untuk menyetujui draf 'standar kinerja' untuk guru, pelatih dan institusi pendukung guru dari kecamatan sampai tingkat propinsi. Menariknya, konsensus pertama keberagaman kelompok siswa adalah faktor utama yang diperhatikan. Dalam sebuah konteks dimana anak mempunyai latar belakang sosial ekonomi, etnis, bahasa dan tingkat kemiskinan yang berbeda [mempengaruhi kemampuan mereka bersekolah], di India peningkatan pendaftaran telah menyadarkan anak-anak yang secara tradisi tidak pernah bersekolah seperti anak cacat,

pekerja anak, kelompok imigran, anak perempuan dari masyarakat tertentu dan lainnya dari kelompok yang paling marginal. Kelas, pedagogi, kurikulum dan bahan pelajaran masih belum dapat menganggap pentingnya hubungan keragaman ini, sebagai akibatnya mereka yang paling mendapat keuntungan, adalah yang mengorbankan yang lemah, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan tetaplah buruk.

Standar-Standard Performa yang muncul

Sebuah ciri khusus dari ADEPTS adalah menciptakan kepemilikan dan merubah cara yang 'masuk akal' dalam diskusi dengan para praktisi. Dimulai dengan, sebuah pertemuan untuk menimbulkan bahwa tempat kerja guru yaitu sekolah adalah merupakan satu kesatuan penting dari hubungan dan proses. Berikutnya peserta dalam proses tersebut, termasuk guru-guru, terikat pada pertanyaan: 'Apa yang kita inginkan untuk melihat yang sedang dikerjakan guru?' Banyak jawaban yang muncul dari pertanyaan ini, dan yang penting dari keseluruhan itu adalah kesepakatan. Selama beberapa bulan daftar panjang ini telah disatukan kedalam empat aspek atau dimensi sekolah: fisik [atau menciptakan lingkungan fisik yang kondusif], kognitif [memungkinkan pembelajaran melalui interaksi], sosial [berpusat pada hubungan, etika] dan organisasional [sekolah sebagai sebuah badan, dalam kaitannya dengan masyarakat]. Melalui kegiatan ini, beberapa harapan muncul menjadi sejumlah kelompok atau kategori yang diberi judul sebagai 'pernyataan standar', dengan daftar yang mereka pegang sebagai indikatornya.

Disadari juga adanya indikator dengan kompleksitas yang berbeda-beda dan oleh karenanya tidaklah adil untuk mengharapkan seorang guru berusaha mencapai semuanya dalam waktu bersamaan. Ketika dieksplorasi, ada 4 tingkatan kinerja yang diharapkan, untuk itu keuntungan seorang pengawas dapat digunakan baik untuk mengukur kinerja juga membantu kemajuan guru melalui tingkatan yang berturut-turut yang lebih baik.

Dengan kesepakatan yang luas terhadap harapan-harapan ini, tahap berikutnya adalah mengukur tingkat kinerja saat ini. Menggunakan hasil ini, tim pusat kemudian melaksanakan 'kunjungan siswa ke negara bagian lain' ke

ratusan sekolah dan struktur-struktur pendukungnya. Di seluruh negeri, ada sebuah kesadaran bahwa kinerja guru di dalam kelas pada kenyataannya berada pada tingkat yang sangat rendah dan perlu untuk ditingkatkan secara dramatis. Ciri khusus dari proses ini adalah dimulai oleh mereka yang berada di dalam sistem daripada dari luar, menuju pengertian dan penerimaan serta keputusan yang lebih besar.

Membuat Perbaikan

Semua ini bagaimanapun juga adalah bagian yang mudah. Saat ini ada beberapa kejelasan akan kinerja yang ada dan yang diinginkan tentang, bagaimana perbaikan dapat disempurnakan? Beberapa kunci dasar yang disepakati dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi utama bagi para guru adalah mengalami kesuksesan di kelas. Dengan demikian telah disepakati bahwa persyaratan minimum harus dipenuhi sebelum guru dapat diharapkan untuk menerapkan standar-standar.
 2. Guru berubah ketika melaksanakan standar tersebut dalam praktek daripada melalui teori. Diharapkan standar ini termasuk di dalam kursus in-service. Beberapa daerah sudah memperbaiki proses ini melalui input dari guru mereka.
 3. Ada masa di mana guru belajar [dan begitu juga halnya dengan institusi dan sistem]. Lebih baik apabila menghindari harapan yang berlebihan. Perbaikan oleh karenanya direncanakan dalam tahap pengembangan guru, dibagi fase triwulanan, di mana setiap fasenya mempunyai angka indikator yang sangat terbatas untuk dicapai [4-8]. Ketika guru mencapai satu indikator, memotivasi mereka dan juga mempersiapkan mereka ke fase berikutnya, yang lebih tinggi. Institusi pendukung juga bekerja sama dengan para guru dan berjalan berdampingan satu sama lain
 4. Standar dan indikator dapat cenderung rancu! Penting untuk mengubahnya ke dalam langkah nyata yang dapat diterapkan secara aktual oleh para guru. Demikian, jika sebuah indikator yang telah disepakati maka 'anak-anak boleh bebas bertanya, tanpa ada rasa takut' ada suatu kebutuhan untuk memperjelas apa yang perlu dilakukan seorang guru dengan tepat dalam hal seperti ini. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari membuat perbaikan, seluruh tim memperinci langkah-langkah nyata yang terlibat dalam mengubah harapan menjadi
5. Memilih pelaksana dan bekerjasama dengan guru adalah lebih seperti memberi hasil daripada meneruskan dalam satu bentuk instruksi. Dalam pertemuan daerah, para guru memilih indikator yang akan mereka capai [lebih dulu dari daftar indikator potensial yang diberikan untuk tahap tersebut] dan mengidentifikasi / membentuk tahapan yang diperlukan untuk mencapainya. Kinerja mereka akan dinilai terhadap indikator yang telah mereka pilih. Jika mungkin, penilaian murid akan dimasukkan.
 6. 'Kumpulan target' dalam syarat tahapan perbaikan performa sekarang dapat diterapkan. Para guru dan narasumber mereka dapat menggunakan dokumen standar untuk memperbaiki tahap perubahan yang mereka cari hasilnya, katakanlah dalam setahun atau 6 bulan.
 7. Mengambil pendekatan 'sedikit campur tangan' membantu menghilangkan tekanan pada sistem untuk mengubah kurikulum atau buku teks atau bahkan memperkenalkan model pengajaran yang baru. Hal ini lebih pada 'mengerjakan hal yang sama seperti sebelumnya, tapi dengan sedikit perbedaan'; hal ini mengurangi tekanan pada sistem dan memungkinkan penerapan yang cepat.

Langkah pertama ...

Dalam beberapa bulan, lebih dari 15 negara bagian di seluruh negeri baru-baru ini telah berinisiatif melaksanakan ADEPTS dalam cara yang berbeda memperbaiki pelatihan in-servis, mengadakan pertemuan tahap lokal para guru untuk memilih dan menerapkan standar, mengembangkan materi pendukung, dan hal-hal seperti itu. Adalah sangat dini untuk mengatakan seperti apa pengaruhnya. Bagaimanapun yang jelas adalah ada kesepakatan yang sangat besar dalam hal rasa memiliki pada setiap level, antusiasme dan kontekstualisasi [karena keluwesan yang melekat dalam pendekatan memungkinkan pelaksana untuk menyesuaikan usaha dalam situasi dan kebutuhan mereka sendiri]. Karena ide dari ADEPTS mendapatkan kesungguhan dan akar 'kemenangan' yang lebih, tentu saja mungkin langkah pertama yang terkenal dalam sebuah perjalanan panjang sebenarnya telah diambil.

Bpk. Subir Shukla adalah Koordinator Nasional dari ADEPTS dan dapat dihubungi melalui email subir@hotmail.com.

Aktifitas Pendidikan Save the Children di Tajikistan

Shahlo Shoeva dan Parviz Abduvahobov

Konteks sosial ekonomi Tajikistan tidak berubah untuk jangka waktu yang lama. Sebuah tinjauan tengah semester dari Laporan Strategis Pengurangan Kemiskinan mengaku kemiskinan berkurang 20% pengurangan kemiskinan tapi tidak ada perubahan atau perbaikan yang berarti yang nampak pada anak-anak kaum miskin dan keluarga termarginalisasi. Kesenjangan ekonomi antara si kaya dan si miskin telah melebar, pemisahan keluarga disebabkan karena migrasi ekonomi terus berlanjut dan jumlah anak yang meninggalkan keluarga untuk bekerja tetap tidak berkurang. Dikarenakan meluasnya kemiskinan banyak keluarga tetap tidak mampu membayar uang sekolah atau membeli pakaian dan alat tulis yang layak bagi anak-anaknya. Keluarga tersebut banyak yang berkonsentrasi pada usaha mereka untuk bertahan hidup dan sebagai akibatnya banyak anak diabaikan hak dasarnya atas pendidikan.

Tajikistan nampaknya bergerak maju mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi melalui reformasi pasar dan meningkatkan norma-norma dan praktek demokrasi, namun pembiayaan kebutuhan anak dan pelayanan dasar pada umumnya tetap rendah dalam agenda pembangunan pemerintah.

Masalah infrastruktur sekolah yang buruk, moral yang rendah dari para guru akibat gaji yang rendah, dan kurangnya investasi dalam hal ketrampilan dan kompetensi guru tetap menjadi tantangan bagi pemerintah, LSM lokal dan internasional dan para donatur. Banyak guru berkualitas terus berusaha mencari pekerjaan alternatif untuk penghasilan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup.

Sistem pendidikan saat ini tidak mencatat data anak yang putus sekolah [baik yang sementara atau permanen] secara teratur dan terkini. Hal ini mengarah pada analisa yang tidak cukup tentang alasan dasar ketidakhadiran dan oleh karenanya, mekanisme tindak lanjut menjadi tidak efektif baik di sekolah atau pada tahap penerapan kebijakan.

Rencana tindakan bagi Pendidikan Untuk Semua [PUS] masih perlu diselesaikan dan inisiatif langkah cepat untuk menerapkan PUS belumlah bergerak maju. Negara telah

menyelesaikan "Laporan Kebutuhan Asesmen" pada Tujuan Pembangunan Milenium yang telah menghasilkan strategi untuk mencapai pendidikan dasar universal pada tahun 2015. Walaupun komentar yang diberikan oleh organisasi seperti Save the Children [SC] belum sepenuhnya dipenuhi, namun hal ini memberikan SC sebuah peluang untuk lebih jauh menyokong dan memberi pengaruh bagi strategi-strategi yang diajukan. Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih cepat jika pendekatan yang lebih progresif telah dipakai oleh para donatur dan juga pemerintah Tajikistan.

Masalah kondisi fisik sekolah yang buruk, rendahnya moral guru dan kurangnya pelatihan tidak berubah selama periode ini. Banyak guru berkualitas meninggalkan pekerjaannya demi penghasilan yang lebih baik.

Khatlon adalah propinsi terbesar dan berada di sebelah selatan di Republik Tajikistan. Penduduknya bermata pencarian dari bertanam kapas, memelihara ternak, ulat sutera dan aktifitas agrikultur. Sejumlah besar sekolah dan pusat pemeliharaan hancur semasa perang saudara sementara yang tidak terkena, kondisinya juga buruk. Tingkat kemiskinan meningkat dikarenakan runtuhnya industri lokal yang mengakibatkan pengangguran.

"Banyak perubahan terjadi sejak campur tangan SC di sekolah kami. Kehadiran meningkat dari 60% menjadi 97-98%, beberapa guru berkualitas kembali mengajar, infrastruktur membaik melalui dukungan proyek kecil dan orangtua lebih memperhatikan pendidikan anaknya, berpartisipasi dalam acara sekolah dan pemecahan masalah sekolah." Anggota dari Komite Komunitas Pendidikan sekolah No. 41 di Kanibadam, Propinsi Soghd.

Propinsi Soghd adalah pusat industri di bagian utara Tajikistan. SC berpengalaman meningkatkan akses anak-anak pada kualitas pendidikan dan pelayanan dasar. Hal ini mengarah pada pekerjaan, yang memberikan sumbangan menuju pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium [MDG]. Proyek ini menggerakkan pelatihan guru yang telah ada dan lembaga pengembangan kurikulum dan orang-orang terlatih untuk mengenalkan

metodelogi berpusat pada anak yang inovatif. 1,145 guru SD dan 80 guru TK dilatih dalam waktu 3 tahun dalam menggunakan metodelogi interaktif, pengajaran berpusat pada anak, mentoring, pengajaran berbasis aktifitas, manajemen kelas dan bekerjasama dengan orangtua. Lebih dari 3,000 guru SD dan SMP menjadi familiar dengan metodelogi pembelajaran aktif [MPA], pengajaran berbasis aktifitas, manajemen kelas dan bekerjasama dengan orangtua. Selain itu, SC menerapkan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat [C-EMIS] di seluruh Tajikistan untuk memperbaiki akses menuju pendidikan berkualitas bagi semua anak melalui gerakan masyarakat sekitar isu pendidikan. Hampir selama 3 tahun terakhir SC mendukung proyek kecil yang digagas oleh masyarakat, di mana sedikitnya 40% dana berasal dari sumbangan masyarakat. Termasuk di antaranya instalasi alat pemanas, perbaikan ruang kelas dan perabotan, penentuan bahan pengajaran dan pendirian Klub Anak yang membantu anak-anak mengembangkan rasa harga diri, percaya diri, dan rasa tanggungjawab sosial mereka.

“Kami tidak dapat mengatakan betapa kami menghargai dukungan anda. Bahan yang anda berikan menolong kami menarik minat masyarakat untuk membuat sekolah lebih baik. Mereka hanya memerlukan dorongan. Hanya itu. Saya sendiri terkejut betapa semua orang telah menyumbang. Saya sangat bangga menjadi Direktur di sekolah ini sekarang. Dan anak-anak sekarang kembali ke sekolah dengan pakaian yang rapih dan bagus karena mereka juga bangga pada sekolah mereka”

Direktur Sekolah No. 28 di Kolhozobod

Anggota dari kelompok yang dipimpin anak dan Komite Komunitas Pendidikan [KKP] berperan aktif dalam mendukung anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan pelajaran ekstra yang diadakan oleh Klub Anak dan pengawasan bulanan atas kehadiran dan putus sekolah, mencoba membawa kembali anak-anak tersebut dengan menciptakan atmosfir yang ramah pembelajaran di sekolah. Pada semua 150 komunitas yang bekerjasama dengan KKP dan Klub Anak, ada komitmen yang kuat pada diri orang dewasa untuk memenuhi hak anak atas pendidikan dasar. Kebanyakan orang merasa mereka seharusnya bertanggung jawab dan mendukung sekolah dalam hal ini.

Pelatihan disediakan bagi KKP, anak-anak dan para guru, dan membuat mereka bertanggung jawab untuk pemenuhan hak anak atas

pendidikan. Klub Anak memperluas hubungan dengan kelompok anak yang lain dalam masyarakat sekitar mereka. Kelompok anak bersamaan menolong teman sebaya yang memiliki ketidakmampuan untuk mengikuti Permainan Khusus di wilayah Khatlon. Kelompok anak berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan yang lainnya melalui surat.

Program pendidikan SC berlanjut dengan melibatkan anak dalam setiap penerapannya. Anak-anak berpartisipasi dalam pengumpulan data dan analisa pada hal selain pendaftaran dan kehadiran dalam sasaran masyarakat. Informasi yang terkumpul digunakan oleh KKP untuk mensosialisasikan isu hak anak pada pendidikan berkualitas. Anak-anak biasanya diajak berunding dan dilibatkan dalam penerapan dan pengawasan beberapa aktifitas yang diajukan KKP dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan dalam masyarakat. Lebih dari 1,500 anak dilatih mengenai hak-hak anak, pengumpulan informasi melalui pendekatan peran serta, bekerja sama dengan orang dewasa dan perencanaan tindakan. Setiap Klub Anak memiliki rencana aksi untuk memperbaiki kondisi sekolah, menarik minat anak yang belum mendaftar sekolah dan mengurangi angka putus sekolah.

Lembaga Pelatihan Guru dan badan perwakilan pedagogikal melihat bahwa kegiatan pelatihan guru sangat berguna dan menyebutkan bahwa MPA sangat fleksibel dan dapat diadaptasi dengan mudah pada mata pelajaran yang berbeda untuk memenuhi persyaratan kurikulum. Perwakilan Departemen Pendidikan menyatakan bahwa pengawasan sekolah menunjukkan angka kehadiran di kelas yang gurunya dilatih MPA berada pada tingkat kehadiran yang tinggi.

SC bekerja dengan kelompok dipimpin anak, komite-komite komunitas pendidikan, administrator sekolah dan para guru untuk menciptakan sekolah yang menyambut semua orang dari masyarakat, termasuk anak perempuan dan anak-anak cacat.

Ibu **Shahlo Shoeva** adalah Program Officer Pendidikan Inklusi dan Bpk. **Parviz Abdurahobov** adalah Program Officer c-EMIS untuk SC. Mereka dapat dihubungi melalui email shahlo_sh@savechildren.tj dan parviz_a@savechildren.tj. Alamat Pos: Save the Children; 8-10, 2nd drive, Akademicheskaya St.; 734001, Dushanbe, Tajikistan

Pergi, Bercerita, Bernyanyi

Dalam keluarga pendongeng tradisional kami, anak-anak membuat sebuah perubahan dalam profesi ini karena seringkali mereka sulit mengatur kehidupan. Nenek kami adalah penghubung kami dengan dunia dongeng, tapi saat ini dengan kemerosotan hubungan antar generasi, kami juga kehilangan hal tersebut.

Bercerita, kami percaya, terjadi. Banyak budaya percaya bahwa jika anda mempunyai sebuah dongeng untuk diceritakan - dan tidak diceritakan - hal-hal aneh dapat terjadi. Berberapa gongeng mempunyai cara unik dan menakjubkan yang meyakinkan bahwa mereka harus diceritakan! Dongeng berjudul Kannada diceritakan oleh AK Ramanujan, yang mengumpulkan dan mengedit kumpulan dongeng rakyat India terbaik, adalah sebuah contoh yang luar biasa. Inilah ceritanya:

Pada suatu ketika hiduplah seorang wanita yang mengetahui tentang sebuah dongeng. Tapi dia menyimpannya untuk dirinya sendiri, dan tidak pernah mengatakannya pada orang lain. Terkurung dalam diri wanita tersebut, dongeng yang tidak diceritakan dan nyanyian yang tidak dinyanyikan ini merasa tercekik dan terperangkap. Mereka memutuskan untuk melarikan diri.

Suatu hari, ketika si wanita tidur dengan mulut terbuka, si dongeng melarikan diri; keluar dari tubuh si wanita, dan mengambil wujud benda menjadi sepasang sepatu, dan duduklah di luar rumah. Begitu pula dengan sang nyanyian dengan cepat mengikutinya, dan mengambil wujud seperti sebuah pakaian pria, dan menggantung pada sebuah pancang. Ini menimbulkan sang suami sangat curiga; khususnya ketika si wanita tetap berkeras bahwa dia tidak mengetahui siapa pemiliknya atau darimana asal benda tersebut. Dengan marah, sang suami mengambil selimutnya, dan pergi ke sebuah kuil terdekat untuk tidur.

Api dalam lentera di kota tersebut, sekali mereka padamkan, tidak benar-benar padam. Mereka pindah ke kuil tersebut dan bermalam di sana, bergunjing sampai lentera tersebut

menyala kembali hari berikutnya. Pada saat itu, semua lentera dari seluruh rumah telah tiba di kuil - kecuali satu, yang datang belakangan. "Mengapa kamu sangat terlambat malam ini?" yang lainnya bertanya. "Karena di rumahku, pasangan suami-istrinya bertengkar hingga larut malam ini." Kata lentera tersebut. "Kenapa mereka bertengkar?" Sang api menceritakan peristiwa tersebut kepada yang lain. Ketika ia selesai api yang lain bertanya: "Tapi darimana asal mantel dan sepatu itu?"

"Sang wanita di rumah kami mengetahui sebuah cerita dan sebuah nyanyian. Ia tidak pernah bercerita dan bernyanyi kepada siapa pun. Dongeng dan nyanyian itu merasa tercekik di dalam: jadi mereka keluar dan merubah diri menjadi sebuah mantel dan sepasang sepatu. Melihat hal ini sang suami menjadi marah. Kelihatannya mereka balas dendam." Sang suami, yang berbaring di bawah selimutnya di dalam kuil, mendengar penjelasan sang lentera. Kecurigaannya hilang sudah. Ketika ia pulang pada waktu subuh, ia membangunkan istrinya dan memintanya bercerita tentang ceritanya dan menyanyikan lagunya.

"Cerita apa? Lagu apa?" Ia bertanya. Dia dengan sedih telah lupa akan keduanya.

Di daerah Cree, Manitoba, Kannada ada juga cerita serupa, ketika mereka tidak diceritakan, tinggal di desa mereka di mana mereka hidup sendiri. Dari waktu ke waktu, bagaimanapun, sebuah cerita akan meninggalkan tempat asalnya dan mencari seseorang untuk tinggal. Beberapa orang akan dengan cepat keranjingan cerita tersebut dan menceritakan dongeng tersebut, menyanyikannya kembali seperti sebuah lingkaran. Pergi dan Ceritakanlah, nyanyikanlah!

Kami ingin mendengar cerita dan lagu-lagu dari anak-anak di negara anda semua. Bagikanlah kepada kami. Kami memulai kolom ini dalam EENET Asia EDISI no. 5 dengan cerita berikut dari India.

Belanga yang Retak

Seorang pembawa air di India memiliki 2 Belanga besar, masing-masing ia gantung pada ujung sebuah kayu yang digantung di lehernya. Satu dari belanga tersebut sangat sempurna dan tidak pernah bocor. Yang lain memiliki sebuah retakan dan setiap kali sang pembawa air tiba di rumah majikannya, airnya bocor keluar dan tinggal setengah. Hal ini terjadi setiap hari selama 2 tahun, dengan sang pembawa hanya dapat mengantarkan satu setengah belanga air ke rumah majikannya. Tentu saja si belanga yang sempurna bangga dengan hasil kerjanya. Tapi belanga yang retak merasa malu pada ketidak sempurnaan dirinya dan merasa sedih karena hanya dapat membawa setengahnya saja.

Setelah 2 tahun dari apa yang dirasanya sebagai sebuah kegagalan pahit, suatu hari ia bicara pada si pembawa air, "Saya merasa malu pada diri saya dan ingin meminta maaf padamu."

"Kenapa?" tanya si Pembawa Air "Apa yang membuatmu malu?"

"Saya hanya mampu, selama 2 tahun terakhir ini mengantarkan hanya setengah dari seharusnya yang bisa saya tampung karena retakan ini yang menyebabkan air bocor keluar dalam perjalanan pulang ke rumah majikanmu. Karena kecacatan saya ini, kamu harus melakukan semua pekerjaan ini, dan tidak mendapatkan hasil penuh dari usahamu. Ujar si Belanga. Pembawa air merasa kasihan pada Belanga retak, dan ia berkata, "Hari ini, ketika kita kembali ke rumah majikan saya, saya ingin kamu perhatikan bunga-bunga yang indah yang ada di sepanjang jalan."

Sungguh, ketika mereka menaiki bukit, sang belanga retak memperhatikan matahari menghangatkan bunga-bunga liar yang indah di sepanjang jalan, dan hal ini sedikit

menyenangkan hatinya. Tapi pada akhir perjalanan, ia tetap merasa bersalah karena ia telah membocorkan setengah air yang dapat ditampungnya, dan lagi sang belanga memohon maaf kepada si pembawa air atas kegagalannya.

Si pembawa air berkata kepada sang belanga, "Apakah kamu memperhatikan bahwa bunga-bunga ini hanya berada pada jalurmu tapi tidak pada jalur belanga yang lain? Itu karena saya selalu mengetahui kekuranganmu, dan saya mengambil keuntungan darinya. Saya menanam bibit bunga pada sisi jalurmu, dan setiap hari sementara saya berjalan pulang dari sungai, kamu telah menyiramnya. Selama 2 tahun saya dapat memetik bunga-bunga yang cantik ini dan menghiasnya di atas meja majikan saya. Tanpa kamu yang apa adanya, dia tidak akan mendapat keindahan ini menghias rumahnya."

Masing-masing dari kita memiliki kekurangan masing-masing yang unik. Kita semua adalah belanga yang retak. Kita perlu untuk mengakuinya, dan kita harus dapat menukar kelemahan kita menjadi kekuatan kita.

Anak-anak juga mempunyai kebutuhan, kekuatan dan kelemahan yang perlu kita turuti. Sebuah budaya sekolah yang semua anak-anaknya dihargai dan diterima, bersamaan dengan pengajaran dan metode manajemen kelas bersama itu pula akan memiliki pengaruh kuat yang positif pada semua anak dan orang dewasa di lingkungan sekolahnya.

Apa yang dikatakan oleh cerita di atas tentang anak-anak anda sekalian? Apakah anda berpikir mereka memiliki kelemahan dan kekurangan yang ternyata menjadi kekuatan dalam sebuah situasi tertentu? Tuliskan pada kami tentang mereka. Kami menanti pandangan anda dan akan senang berbagi tanggapan anda dengan pembaca EENET Asia yang lain.



Melanjutkan Isu Sistem Pendidikan di Sri Lanka

Rohan Senarath

Akses pada pendidikan dan pemeliharaan di sekolah telah diidentifikasi sebagai tantangan utama yang dihadapi sistem pendidikan Sri Lanka. Kecuali di beberapa sekolah swasta dan internasional baru, pendidikan di Sri Lanka disediakan gratis oleh negara bagian yang memiliki sekolah-sekolah. Peningkatan jumlah anak-anak dari keluarga ekonomi berkecukupan yang bersekolah di sekolah swasta dan internasional di mana Bahasa Inggris sebagai pengantar. Bahasa lokal digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah yang dimiliki oleh negara bagian dengan akses terbatas terhadap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran. Anak-anak menghadapi persaingan yang kuat untuk masuk di sekolah populer atau dikenal "bagus", anak-anak dalam pengaruh konflik dan daerah pedesaan mengalami tantangan dan hambatan lain.



foto oleh Lalani Pieris

Banyak organisasi PBB dan LSM yang telah melakukan survey dan studi untuk menemukan penyebab banyaknya pada sistem pendidikan di Sri Lanka saat ini. Tantangan-tantangan yang diringkas di bawah ini dikumpulkan menggunakan laporan studi, artikel, jurnal yang berbeda berhubungan dengan situasi sistem pendidikan di Sri Lanka. Latihan ini menyajikan informasi penting dan mengidentifikasi sejumlah alasan penting adanya peningkatan angka putus sekolah pada anak-anak di Sri Lanka. Kebanyakan dari tantangan tersebut adalah sama dengan yang ditemui di beberapa negara di Asia Selatan dan Tenggara namun yang lainnya lebih spesifik dalam konteks negara Sri Lanka.

Bahasa pengantar dalam sekolah pemerintah adalah Sinhala dan Tamil. Walaupun

kebanyakan distrik di mana presentase anak-anak yang putus sekolah, tidak bersekolah atau baru mulai bersekolah tidak terlalu signifikan, di salah satu distrik yang terdampak konflik 17% dari anaknya putus sekolah, tidak bersekolah atau tidak pernah mendaftar untuk bersekolah.

Tinjauan literatur berikut telah membuka isu kritis yang menjadi penyebab keengganan mendaftar dan hadir di sekolah.

- Kurangnya sistem pendidikan yang ramah anak
- Kurangnya pengetahuan di antara para guru tentang cara pengajaran interaktif, pedagogi modern dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak
- Para guru lebih memfokuskan kepada si "cepat" belajar sementara mengabaikan si "lambat" belajar
- Favoritisme oleh para guru
- Guru-guru kurang berempati pada murid-murid yang miskin
- Guru lebih memilih bekerja di daerah perkotaan menyebabkan kurangnya tenaga guru di sekolah pedesaan
- Kurangnya ketertarikan di antara pejabat pendidikan untuk menempatkan kebijakan wajib belajar yang telah ada sejak tahun 1997
- Intervensi politik dalam proses penempatan guru-guru
- Kurangnya tekanan, motivasi dan dukungan dari masyarakat untuk meningkatkan kemauan mendaftar dan masuk sekolah
- Anak-anak menjadi sangat rentan di daerah yang terpengaruh perang
- Pemindahan internal
- Keluarga dengan penghasilan rendah berjuang untuk menyediakan keperluan sekolah misalnya sepatu, seragam, alat tulis dan buku-buku bagi anak-anak mereka
- Kurangnya kerjasama dengan sektor swasta dan penyandang dana dalam mengatasi isu pendidikan
- Tidak ada partisipasi masyarakat dalam pengawasan penggunaan dari anggaran pendidikan yang sesuai
- Kurangnya kebijakan dan praktek pendidikan inklusi
- Penurunan persentase GDP secara perlahan yang dialokasikan untuk pendidikan
- Anak-anak terikat pada kegiatan ekonomi rumah tangga untuk membantu keluarga daripada datang ke sekolah, atau harus

- menjaga saudaranya yang lebih muda
- Kesenjangan dalam mekanisme pengumpulan informasi dari tingkat sekolah, lingkungan, propinsi dan juga tingkat nasional
- Kurangnya sistem untuk menghargai guru dan kepala sekolah yang mengenalkan metode inovatif untuk menjaga tingkat kehadiran
- Buruknya fasilitas sekolah di pedesaan
- Tidak tersedia sekolah multi-grade bagi anak putus sekolah dan kembali bersekolah di hampir seluruh daerah geografis.
- Kurangnya kesadaran masyarakat pada konsekuensi dari anak-anak putus sekolah - media tidak berperan aktif dalam kepekaan orangtua, dinas dan masyarakat untuk memastikan semua anak mempunyai hak yang sama mengakses pendidikan berkualitas
- Ejekan dan hukuman kekerasan oleh guru walaupun ada larangan untuk melakukan hukuman fisik
- Pelayanan konseling tidak tersedia pada sekolah dasar dan menengah
- Tidak ada sistem untuk menjaga anak-anak dari para ibu yang bermigrasi walaupun ini menjadi sumber no. 1 dari pendapatan luar negeri di Sri Lanka
- Buruknya program kesehatan sekolah dan tidak mencukupinya program pemberian pangan di sekolah.

Dengan tujuan dari daftar yang dibicarakan di atas, sejumlah LSM Internasional membantu Departemen Pendidikan Tingkat Propinsi untuk menerapkan pendekatan baru sebagai proyek panduan di daerah yang berbeda di Sri Lanka selama beberapa tahun terakhir. Mengambil pertimbangan praktis terbaik, Kementerian Pendidikan saat ini memfokuskan pada pengembangan dan penerapan sistem sekolah ramah anak dalam semua sekolah pemerintah dengan bantuan LSM Internasional. Sejumlah LSM Internasional yang tertarik telah memberikan kontribusinya untuk mengembangkan kerangka kerja umum untuk penerapan sekolah yang berpusat pada anak, berfokus anak, dan ramah anak di Sri Lanka. Kementerian Pendidikan berencana meluncurkan sebuah operasi nasional untuk menerapkan sistem sekolah ramah anak dalam waktu dekat dan meminimalisasi pengaruh yang disebabkan oleh isu yang disebutkan di atas.

Bpk. Rohan Senarath adalah Direktur Eksekutif dari Koalisi bagi Pengembangan Pendidikan. Email: rohansenarath@gmail.com, atau alamat pos: Coalition for Educational Development; 917/2, Etul Kotte, Kotte; Sri Lanka

Studi Kasus: Sebuah Masalah dan Sebuah Permohonan Nasehat

Walaupun sulit untuk memberikan nasehat dalam situasi di mana kita tidak mengetahui tentang anak [atau anak-anak], sekolah atau sistem dan kebijakan pendidikan sebuah negara, pembaca mungkin memiliki saran yang baik dalam hal sumber bacaan atau ide praktis untuk diuji coba. Kisah di bawah ini adalah nyata [walaupun nama ibu, anak dan sekolah telah dihapus demi menjaga privasi] dan memunculkan pertanyaan menarik seputar isu mengenai anak-anak yang mengulang/tinggal kelas dan hal ini berlaku bahkan pada anak-anak di tingkat pendidikan pra-sekolah dasar.

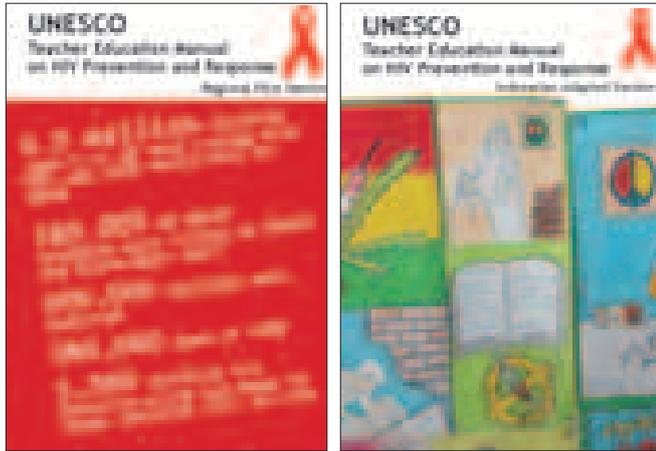
Saya adalah seorang ibu dari seorang anak perempuan berusia 4,5 tahun, murid dari kelas pra-TK di sebuah sekolah elit di Lahore [Pakistan]. Anak saya dapat mengikuti semua pelajaran dengan sangat baik dan bahkan diberi Penghargaan Luar Biasa pada akhir tahun ajaran. Pada tahun berikutnya ketika hampir mendekati akhir tahun akademis di Kelas pra-TK dia harus tinggal di kelas sepulang sekolah untuk pelajaran perbaikan bersama dengan 8 - 10 murid lain dari total 32 murid.

Pada pertemuan guru dan orangtua murid kami diberitahu bahwa putri saya agak sedikit lamban. Pelajaran perbaikan bagaimanapun menjadi tidak produktif; malah membuat anak saya enggan belajar. Dalam hal lain ia menjadi sangat baik di rumah dengan perhatian dari kami, orangtuanya. Suami saya dan saya meminta agar pelajaran perbaikan dihentikan dan sebagai akibatnya putri kami dinaikan dengan syarat ke sekolah TK.

Saya hanya ingin mengetahui apakah kelas perbaikan disarankan untuk anak usia 4-5 tahun dan membuat mereka harus tinggal di sekolah berjam-jam dipertimbangkan sebagai sebuah prosedur pendidikan. Ini adalah kelompok usia yang sensitif dan anak-anak mungkin hanya butuh sedikit perhatian dan dukungan lebih. Apa yang dilakukan dalam kasus serupa di belahan dunia yang lain?

EENET-Asia ingin mengundang pembaca untuk menanggapi studi kasus ini dengan saran dan nasehat mereka di asia@eenet.org.uk

UNESCO - Panduan Pendidikan Guru tentang HIV dan Pencegahan AIDS dan Respon



Pada tahun 2006 diperkirakan 2,3 juta anak usia 0 - 15 tahun hidup dengan HIV dan AIDS di seluruh dunia, kurang lebih 180,000 dari anak-anak ini hidup di wilayah Asia Selatan dan Tenggara. Pada tahun yang sama lebih dari 500,000 anak terinfeksi dan 380,000 meninggal karena AIDS. Ini adalah gambaran yang mencengangkan yang membuat sektor pendidikan merespon tentang HIV dan AIDS menjadi sangat penting. HIV telah ada di negara kita, kota kita, masyarakat sekitar dan di sekolah kita.

Lebih dari 1,500 anak terinfeksi setiap hari dan kebanyakan dari mereka hidup di wilayah Asia yang jumlahnya terus meningkat. Rata-rata per tahun pada angka penularan baru di Asia Selatan dan Tenggara meningkat dari 11% di tahun 2004 sampai 2006 sementara angka kematian rata-rata meningkat hampir 16% selama periode yang sama.

Pertanyaannya adalah: Apa yang dapat diperbuat sektor pendidikan untuk mencegah penularan baru dan mendukung serta melindungi anak-anak dan orang muda yang hidup dengan dan/atau terpengaruh oleh HIV dan AIDS? Kebanyakan penularan disebabkan karena obat terlarang atau praktek seksual tidak aman atau gabungan dari keduanya. Banyak pelajar mencoba-coba menggunakan obat terlarang begitu pula aktif secara seksual selama tahun-tahun sekolah mereka atau mereka mengembangkan dan mempraktekan perilaku tersebut yang dapat menempatkan mereka pada resiko untuk tertular HIV di kemudian hari.

Peran guru dalam menciptakan kesadaran di antara para murid dan orang muda tentang HIV dan AIDS adalah sangat penting. Dengan secara aktif memotivasi anak dan orang muda

untuk mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab - khususnya yang berhubungan dengan seks dan obat-obatan terlarang. Dialog ini akan menciptakan dan lebih membuka komunikasi yang lebih baik di antara para orangtua, anak-anak, orang muda begitu pula guru dalam menghadapi banyak tantangan yang dihadapi oleh anak muda di sekolah dan masyarakat. Banyak guru dan orangtua yang belum sadar akan perilaku beresiko tinggi dari anak-anak dan orang muda yang terlibat. Yang lainnya mungkin sadar namun tidak memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk campur tangan dan merubah pola tingkah laku anak-anak mereka.

Berdiskusi tentang HIV dan AIDS dengan para murid adalah menantang, karena menyentuh isyu sensitif seperti seks dan obat-obatan yang bagi kebanyakan orang sangat sulit untuk dibicarakan. Namun, menghadapi pertumbuhan epidemik global HIV, adalah penting bagi kita untuk menempatkan kepekaan kita dan pada beberapa kasus mengesampingkan objektif moral kita dan mulai untuk mengajarkan dan membicarakan tentang obat-obatan, seks begitu pula tentang HIV dan AIDS.

Untuk memfasilitasi sektor pendidikan yang lebih komperhensif dalam merespon HIV dan AIDS, UNESCO Jakarta dan IDP Norway telah mengembangkan sebuah panduan bagi pendidikan guru dalam pencegahan dan respon terhadap HIV. Panduan ini telah dikembangkan dengan dukungan dari stakeholder kunci di Indonesia, Malaysia dan Philipina - termasuk organisasi untuk orang-orang yang hidup dengan HIV dan organisasi berbasis keimanan. Panduan telah diadaptasi dalam 3 negara ini, dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterapkan di 3 universitas di Indonesia; UNDANA di Kupang, UNP di Padang dan UPI di Bandung.

Lembaga pendidikan dan pelatihan guru di Brunei, Indonesia, Malaysia, Philipina dan Timor-Leste telah berkomitmen untuk mulai menggunakan Panduan ini dalam program pendidikan guru regular pada pertengahan 2008.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Panduan ini silahkan mengirimkan email kepada m.fajar@unesco.org atau idp@idp-europe.org

Wawancara EENET Asia

dengan Elvira Sherikbaeva oleh Chinara Djumagulova

Bagaimana perasaan anda melihat artikel anda dipublikasikan majalah internasional?

Pertama saya agak terkejut dan bahkan tidak percaya artikel saya di publikasikan. Kemudian saya sangat senang dan juga terkejut melihat sebuah majalah internasional memublikasikan sebuah artikel dari seorang guru desa biasa tentang apa saja kerja keras yang kami lakukan di sekolah.

Apakah ada perubahan di sekolah sejak artikel anda di publikasikan? Contohnya, perilaku kolega anda, administrasi sekolah atau siswa?

Saya adalah guru pertama di sekolah kami yang membuat artikel di majalah internasional. Saya sangat senang dan memperoleh kehormatan besar dari kolega saya dan administrasi sekolah sebab melalui publikasi ini kami dapat berbagi pengalaman kami dan berbicara tentang sekolah kami yang terletak di sebuah daerah terpencil di Kyrgyzstan, sekolah yang sangat kecil tetapi sangat aktif. Murid-murid saya memberi saya sebuah buket bunga yang besar. Dan saya masih menyimpan amplop majalah yang di kirim ke saya. Dengan dasar pengalaman saya akan mendorong guru-guru lain untuk berbagi pengalaman mereka kepada orang lain dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Apakah publikasi ini membawa perubahan atau akibat lain?

Pasti, pertama-tama merasa perubahan didalam diri saya. Sekarang saya dapat mengerti banyak hal yang saya belum pelajari dan berapa banyak hal yang saya belum lakukan. Saya mulai membaca lebih banyak dan berupaya semua kemungkinan pendidikan untuk diri saya. Saya tahu bahwa informasi apa saja dapat berguna untuk saya. Saya terus menerus mencari ide-ide baru dan berdiskusi dengan kolega saya. Dalam pekerjaan saya dengan murid, saya mencoba menawarkan beberapa hal baru dan menarik. Contohnya, saat ini, saya sedang menulis dua artikel untuk majalah nasional kami Mektep.

Saya juga menyadari bahwa ada banyak orang seperti saya di dunia mencoba yang terbaik untuk mengembangkan praktek pendidikan inklusif. Saya mempelajari bahwa beberapa guru lain bekerja bahkan lebih sulit dari keadaan kami. Majalah EENET seperti sebuah

negara merdeka yang guru-gurunya dapat berbagi pandangan dan emosi mereka, dimana orang dapat melihat kerja keras dan tenaga yang di kerjakan oleh guru biasa.

Apakah anda tetap berhubungan dengan majalah ini? Bagaimana? Apakah anda mempunyai kesulitan dengan ini? Apakah karena dalam bahasa Inggris? Bagaimana anda mengatasi hal ini?

Tentu, saya tetap berhubungan. Saya sudah menulis dua surat kepada mereka setelah publikasi. Karena majalah ini dalam bahasa Inggris, saya mempunyai seorang sukarelawan asing untuk membantu saya dalam terjemahan. Namanya Vanessa, dia selalu membantu saya. Dia agak terkejut mengetahui bahwa saya tetap berhubungan dan koresponden dengan majalah internasional. Baru-baru ini, saya menerima sebuah surat dan banyak publikasi dari majalah. Seluruh materi publikasi yang saya terima ada di Ruang Pusat Pendidikan Inklusif yang kami buka di sekolah kami. Ada tiga pelatih pendidikan inklusif di sekolah kami, dan materi tersebut merupakan sebuah penghubung yang bagus untuk menerima informasi dan ide baru.

Apakah anda membagi informasi tentang majalah ini kepada kolega lainnya? Bagaimana?

Tentu, sebagai bagian dari proyek PEAKS selama lokakarya untuk guru, kami mempunyai kesempatan untuk menginformasikan majalah ini kepada para guru dan mendorong mereka untuk menulis artikel dan berbagi pengalaman mereka.

Apakah ada yang dapat anda katakan tentang kolaborasi selanjutnya dengan majalah ini?

Saya ingin menghadiri lokakarya dan pertemuan lain yang di laksanakan oleh EENET dengan demikian saya dapat bertemu dengan orang mengumpulkan materi, mengedit dan memublikasikan sebuah majalah yang sangat bagus. Saya juga akan melanjutkan menulis artikel dan surat kepada mereka. Saya juga sangat ingin membaca majalah ini dalam bahasa Rusia sebagaimana publikasi ini agak berbeda dalam sebuah bahasa yang dapat kamu mengerti, meskipun Vanessa menerjemahkan dan menjelaskan setiap kata kepada saya.

Perhelatan ...

Pertemuan Regional Asia Selatan tentang Kebijakan Pendidikan

17- 20 September 2007, Kathmandu, Nepal

Kebijakan Pendidikan dan Hak atas Pendidikan: Menuju hasil yang lebih adil bagi anak-anak Asia Selatan.

Materi Hari ke-1:

- Tujuan Pengembangan SAARC bagi Pendidikan
- Asesmen Dekade Pertengahan PUS di Asia Selatan: Progres menuju PUS
- Tren demografis di Asia Selatan dan implikasinya bagi kebijakan pendidikan
- Urbanisasi dan pendidikan bagi kaum urban miskin di Asia Selatan

Materi Hari ke-2:

Kebijakan pendidikan dan hak anak

- Diskriminasi sosial: Kasus Dalits di Nepal
- Pekerja perkebunan teh di Sri Lanka
- Hambatan bagi anak-anak Adivasi di Bangladesh

Kerja Kelompok:

- [a] Meninjau kembali draf pedoman fokus kewajaran berbasis hak asasi pada pendidikan SWAps;
- [b] Meninjau kembali kewajaran dalam Indeks Pendidikan

Sesi Paralel:

1. Membangun masa depan: anak-anak di lokasi terpencil [presentasi dari Bhutan, Maldives, Afghanistan].
2. Membangun masa depan: belajar positif [presentasi tentang sekolah inklusif ramah anak di Asia Selatan, disiplin positif, standar kinerja guru untuk meningkatkan efektivitas sekolah].
3. Membangun masa depan: pendidikan bagi anak perempuan dan isu jender [presentasi tentang ketidaksetaraan jender dalam pendidikan, dukungan mobilitas bagi guru perempuan dalam NWFP di Pakistan, penghasilan untuk perempuan di Bangladesh, perkembangan dan tantangan masa depan di Asia Selatan].

Materi Hari ke-3:

- Kebijakan Makro-ekonomi dan pendidikan
- Pendidikan Multi-bahasa
- Pendidikan Anak Usia Dini dan Masa transisi
- Kebijakan pemerintah yang memfokuskan kesamaan dalam pendidikan: presentasi dari pemerintah

Laporan berikut. Hubungi: Ibu **Susan Durston**, penasehat senior bidang pendidikan UNICEF kantor Regional untuk Asia Selatan di: sdurston@unicef.org



Pelatihan Standar Minimum Pendidikan dalam Keadaan Darurat, Krisis Berkepanjangan dan Rekonstruksi

11-13 September 2007, Kathmandu, Nepal

Mengikuti perjanjian damai yang ditandatangani oleh Pemerintah dan Kelompok Maoist pada November 2006, Nepal telah memulai masa peralihan dari konflik menuju pembangunan yang damai dan kokoh. Pemerintah Nepal, organisasi nasional dan internasional mengarahkan program mereka menuju rehabilitasi dan rekonstruksi begitu pula pembangunan jangka panjang. Nepal juga terkena dampak bencana alam seperti banjir pada bulan Juli, terutama di daerah Terai.

Dibimbing oleh perencanaan negara untuk Menata Kembali Masa Depan, Aliansi Save the Children mengadakan kampanye untuk menjamin kualitas pendidikan bagi semua anak yang terkena dampak krisis. Sebagai bagian dari komitmen, Save the Children setuju untuk bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan mitra PBB untuk membuat sebuah rencana aksi nasional bagi pendidikan dalam keadaan darurat dan rekonstruksi. Hingga saat ini, Save the Children telah memfasilitasi seminar 5 hari untuk Kementerian Pendidikan, LSM Nasional dan Internasional dan agensi PBB, bertempat di Kathmandu, 11-13 September 2007.

Seminar dibuka oleh Arjun Bahadur Bhandari, Sekretaris Bersama Kementerian Pendidikan dan Olahraga, dan Gunar Anderson, Perwakilan Negara, untuk Save the Children Norwegia-Nepal. Bart Vrolijk, Penasehat Pendidikan Regional, Save the Children Swedia, menyampaikan isu utama berhubungan dengan pendidikan dalam keadaan darurat di daerah konflik dan masa transisi [perlu meyakinkan aspek holistik dan menyatukan tanggapan dengan menyatukan kebijakan nasional di bidang Pendidikan pada situasi darurat dan memperkuat sistem dan sumber daya lokal]

Andy Naslas, Penasehat Regional Pengurangan Resiko Bencana, Save the Children Swedia, membagikan contoh latihan yang baik Pengurangan Resiko Bencana yang dipimpin oleh Anak di Thailand dan sekolah berbasis persiapan terhadap bencana di Sri Lanka.

Josh Madfis, Spesialis Pendidikan Darurat, Darurat dan Perlindungan Save the Children US, menyampaikan INEE's Standar Minimum pada Pendidikan Darurat dan membimbing peserta melalui penerapan latihan standar terhadap banjir Juli. Peserta juga berdiskusi tentang rencana penanganan darurat dan kegiatan rekonstruksi.

UNESCO-Nepal menyampaikan program pendidikan damai-nya.

Dalam sesi interaktif difasilitasi oleh Melinda Smith, Penasehat pendidikan Darurat untuk UNICEF-Nepal dan Bart Vrolijk dari Save the Children Swedia, peserta seminar mempelajari penyebab dan efek dari banjir Juli dan konflik di Terai pada pendidikan dan keamanan anak-anak. Peserta mengembangkan sebuah rencana tindakan dan strategi untuk menempatkan pendidikan segera dan kebutuhan-kebutuhan perlindungan bagi anak-anak yang telah dikacaukan oleh banjir Juli dan mereka yang terpengaruh konflik. MOE peserta setuju untuk mengembangkan sebuah Rencana Darurat Nasional dan Unit Koordinasi, untuk merencanakan dan menanggapi keadaan darurat, bekerjasama dengan PBB, LSM, dan stakeholder lainnya yang terlibat dalam penanganan darurat.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi Bpk. **Bart Vrolijk** melalui email: bartvrolijk24@hotmail.com



Seminar Sub-Regional untuk Memperluas Pendidikan Guru tentang HIV dan AIDS

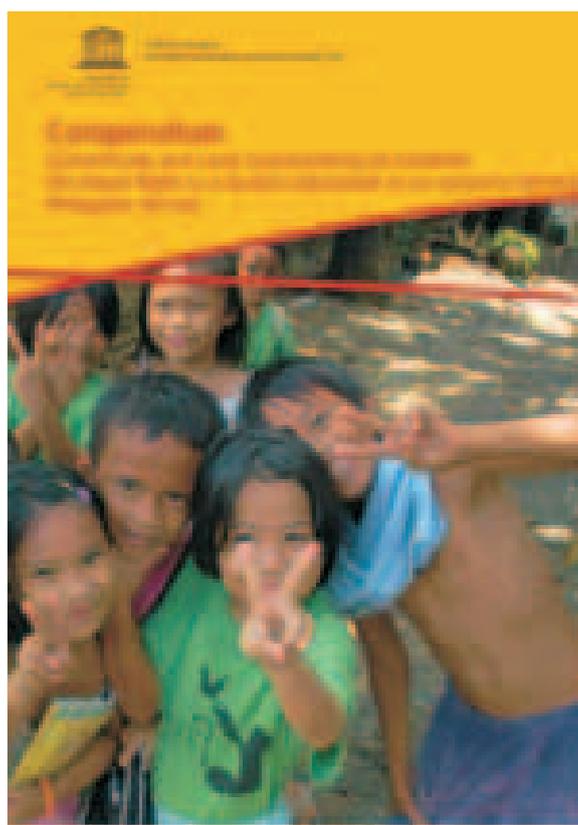
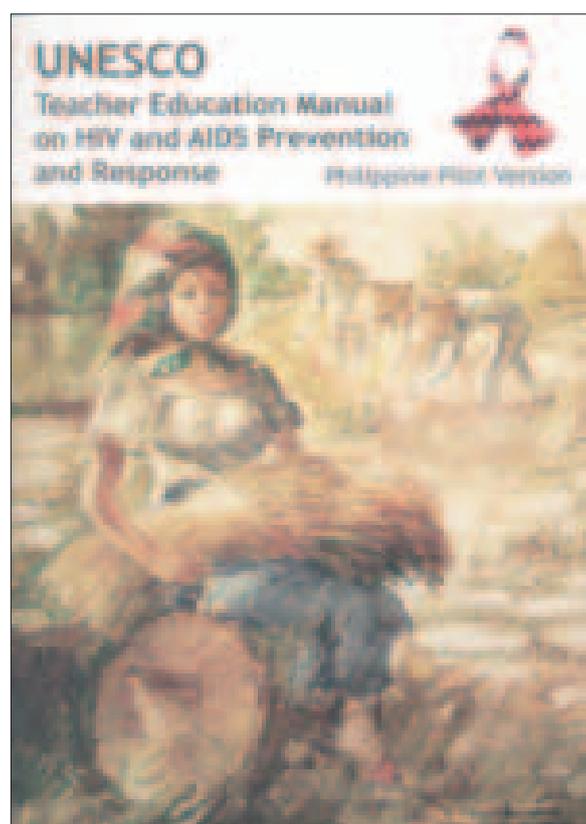
14-15 Februari 2008, Manila, Philipina

UNESCO Jakarta mengatur sebuah seminar bagi para stakeholder kunci dari Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philipina dan Timor Leste guna memperbaiki pendidikan guru tentang Respon dan Pencegahan HIV. Seminar ini diketuai oleh Komisi Nasional Philipina untuk UNESCO dan didukung oleh Biro Pendidikan UNESCO Asia Pasifik di Bangkok serta IDP Norway.

Panduan UNESCO untuk Pendidikan Guru tentang Respon dan Tanggapan terhadap HIV dan AIDS Versi Pilot untuk Wilayah Philipina dan juga Compendium Philipina tentang Konvensi dan Jaminan Hukum bagi Persamaan Hak Anak untuk sebuah Kualitas Pendidikan dalam sebuah Seting Inklusi juga turut diluncurkan dalam kesempatan tersebut.

35 Peserta mewakili Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Lembaga Pendidikan Guru, Sekolah-sekolah, Universitas di Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philipina dan Timor-Leste membuat rekomendasi berikut ini kepada Pejabat Tinggi bidang Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Guru di negara-negara anggota ASEAN [Persatuan Bangsa-Bangsa se-Asia Tenggara]:

1. Memasukkan informasi mengenai HIV dan AIDS dalam bahan orientasi yang dibagikan kepada para siswa pada saat mendaftar di universitas.
2. Menambahkan HIV dan AIDS dalam kurikulum di semua bidang pelajaran inti.
3. Melakukan penelitian tentang pengetahuan dan perilaku di Sekolah, Akademi dan Universitas yang berhubungan dengan HIV dan AIDS.
4. Mengembangkan program pelatihan in-servis tentang pendidikan respon dan pencegahan terhadap HIV.
5. Menyediakan panduan dan bahan tentang HIV dan AIDS dalam bahasa setempat.
6. Meminta semua guru untuk menyelesaikan kursus tentang HIV dan AIDS sebelum diangkat/dipekerjakan di sekolah-sekolah.
7. Melibatkan pemimpin politik, agama dan penduduk pribumi dalam inisiatif respon dan pencegahan terhadap HIV.
8. Mengembangkan program kunjungan masyarakat tentang respon dan pencegahan HIV.
9. Memasukkan Hari AIDS Sedunia [1 Desember] ke dalam kalender akademik universitas untuk meningkatkan kesadaran akan respon dan pencegahan terhadap HIV.
10. Mengadakan pameran, pojok informasi tentang kesadaran terhadap HIV di kampus, khususnya selama pekan orientasi dan kelulusan.



Pengumuman ...

Buku Panduan tentang Berpusat pada Anak dan Pengajaran Inklusif

12 Maret 2008, Hanoi, Vietnam

5 buku panduan tentang metode pengajaran yang inklusif dan ramah anak akan diterbitkan oleh DED [Pusat Pengembangan Jerman] di Vietnam Hanoi pada 12 Maret 2008.

Pengembangan buku panduan ini adalah hasil dari proses kerja selama 3 tahun dengan para siswa, guru dan kepala sekolah di SLB di Propinsi Nghe An dan Hue. Walaupun metode, bahan dan idenya digambarkan umumnya diterapkan dalam kelas dengan anak-anak yang kesulitan belajar, pada kenyataannya berlaku dan berguna bagi semua murid, dengan dan tanpa kecacatan. Buku ini tersedia dalam Bahasa Inggris dan Vietnam:

1. Memfasilitasi dan Mendukung Pengajaran bagi Semua Anak di SD dan SLB
2. Kerja Bebas: Pengaturan dan Persetujuan diri dalam belajar

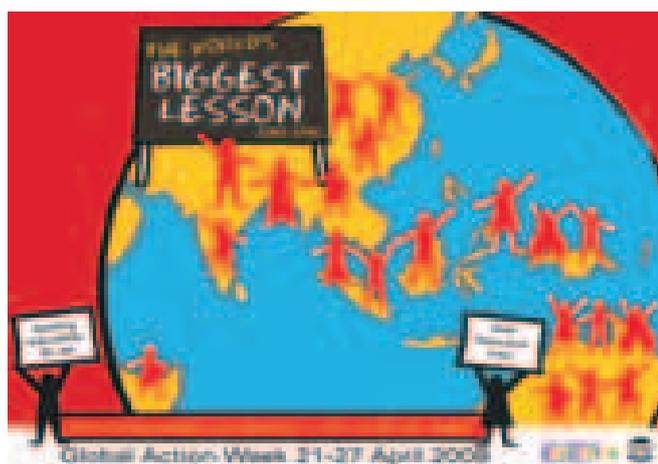
3. Mefasilitasi dan Mendukung Komunikasi bagi Semua Anak di SD dan SLB
4. Mengajar membaca bagi semua anak di SD dan SLB
5. Mengajar Matematika bagi semua anak di SD dan SLB

Buku tersebut ditulis untuk praktisi - guru di sekolah inklusif, SLB dan lembaga pelatihan dan pengembangan guru. Mereka memasukkan banyak ide praktis untuk mengajar dan mengembangkan bahan pengajaran.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi DED pada info@ded-vietnam.org atau the Office of Genetic Counselling and Disabled Children OG CDC pada dcvn@ogcdc.org.

Kampanye Global untuk Pendidikan - Pekan Aksi Global

21-27 April 2008, Global



Pada 23 April tahun ini, anak-anak dan orang dewasa dari seluruh dunia akan mencoba memecahkan rekor dunia untuk Belajar Serempak. Peristiwa ini mengambil tempat di lebih dari 85 negara dan sebagai bagian dari kampanye untuk memperoleh kebutuhan setiap anak dan orang dewasa akan pendidikan di dunia sekolah pada tahun 2015. Diharapkan bahwa kerjasama amal, persatuan perdagangan, kelompok orangtua dan warga negara di seluruh dunia akan menjadi bagian dari usaha bersejarah Rekor Dunia Guinness.

Usaha pencatatan rekor ini akan menjadi bagian dari perayaan se-dunia untuk memperingati Pekan Aksi Global dari tanggal 21-27 April tahun ini. Diharapkan bahwa pekan ini akan menyambung perayaan tahun lalu dan meningkatkan kesadaran akan ikrar dari jutaan anak dan orang dewasa yang tidak pernah mendapatkan kesempatan bersekolah. Tidak dapat membaca dan menulis, berarti mereka tidak dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan kebanyakan dari mereka terjebak dalam kemiskinan seumur hidup. Di seluruh dunia ada lebih dari 72 juta anak yang putus sekolah dan 800 juta orang dewasa yang buta aksara.

Sangat mudah untuk bergabung dalam usahan pencatatan rekor dunia ini. Jika anda ingin ambil bagian, maka anda dibutuhkan untuk mengajar pada 4am GMT, 8am GMT atau 3pm GMT pada 23 April nanti.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan mengunjungi situs www.campaignforeducation.org atau mengirimkan email ke alamat info@campaignforeducation.org

Publikasi Penting

HIV dan AIDS

HIV and AIDS: Towards Universal Access: Scaling Up Priority HIV and AIDS Interventions in the Health Sector, Geneva: WHO. Geneva: UNAIDS. New York: UNICEF
http://www.crin.org/docs/universal_access_progress_report_en.pdf

UNESCO's Strategy for Responding to HIV and AIDS, Paris: UNESCO
<http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001499/149998E.pdf>

Guidelines for HIV/AIDS Interventions in Emergency Settings, Inter-Agency Standing Committee,
http://www.unfpa.org/upload/lib_pub_file/249_filename_guidelines-hiv-emer.pdf

PUS

Promoting Literacy in Multilingual Settings, Bangkok UNESO
<http://www2.unescobkk.org/elib/publications/100/multilingual.pdf>

Advocacy Kit for Promoting Multilingual Education: Including the Excluded, Bangkok: UNESCO, <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/110/>

id21 Insights Education 6 - More and better teachers needed - Achieving quality education for all, id21, http://www.id21.org/insights/insights-ed06/insights_edn_6.pdf

Lain-Lain

Out of the college, into the classroom: the experience of newly-trained teachers, Morris J./Joseph A. (2002), <http://www.id21.org/education/e3jm1g1.html>

Unpacking the 'quality' of schools. Why expanding access without ensuring quality does not provide education for the poor, Rampal A. (2004), <http://www.india-seminar.com/2004/536/536%20anita%20rampal.htm>

Learning from listening: a policy report on Maldivian teachers attitudes to their own profession., Wheatcroft L. (2005), http://www.vso.org.uk/Images/Valuing%20Teachers%20-%20VSO%20Maldives_tcm8-5562.pdf

Understanding Bonded Child Labour in Asia : An Introduction to the Nature of the Problem and How to Address It, Bangkok: Child Workers in Asia
http://www.cwa.tnet.co.th/Downloads/CWA_%20UnderstandingBondedChildLabour.pdf

Social Learning for upper primary schools – A reference manual for teachers (2007)
For further information: CARE India, Girls Education Unit cbox@careindia.org

Making Children's Rights Work: Country Profiles on Cambodia, Indonesia, Sri Lanka, Timor Leste and Viet Nam, Montreal: International Bureau for Children's Rights
http://www.ibcr.org/Publications/CRC/CP_Asia_5Countries.pdf

Guidelines on Child Protection, Bensheim: CBM, Please contact Mr. Boris Scharlowski via email on boris.scharlowski@cbm-i.org to receive a copy of the document.

South Asia: Corporate Social Responsibility and Children's Rights in South Asia, Kathmandu: Save the Children UK, <http://www.crin.org/docs/CSRmappingfinal.pdf>

Jika ada kesulitan mengakses publikasi ini - kontak EENET Asia melalui email: asia@eenet.org.uk

Thailand Human Development Report 2007, Bangkok: UNDP,
English: <http://www.undp.or.th/NHDR2007/documents/NHDR2007bookENG.pdf>
Thai: http://www.undp.or.th/NHDR2007/documents/NHDR2007bookThai_001.pdf

The Millennium Development Goals Report 2007, New York: UN
<http://www.un.org/millenniumgoals/pdf/mdg2007.pdf>

State of the World Population 2007, New York: UNFPA
http://www.unfpa.org/swp/2007/presskit/pdf/sowp2007_eng.pdf

Global Education Digest 2007, Montreal: UNESCO Institute for Statistics
http://www.crin.org/docs/EN_web2.pdf

Education Under Attack, UNESCO,
<http://www.unesco.org/education/attack/educationunderattack.pdf>

Last in Line, Last in School: How Donors are Failing Children in Conflict-Affected Fragile States, London: International Save the Children Alliance
http://www.crin.org/docs/Last_in_Line_Last_in_School_report_.pdf

Children in the Ranks - The Maoists' Use of Child Soldiers in Nepal, New York: Human Rights Watch, <http://hrw.org/reports/2007/nepal0207/>

Last Hope - The Need for Durable Solutions for Bhutanese Refugees in Nepal and India, New York: Human Rights Watch,
<http://hrw.org/reports/2007/bhutan0507/bhutan0507webwcover.pdf>

Towards Equal Opportunities for All - Empowering Girls through Partnerships in Education [Case Studies in East Asia], Bangkok: UNGEI
http://www.ungei.org/resources/files/UNGEI_book_Final_250607.pdf
or contact eapro@unicef.org

Social Inclusion: Gender and Equity in Education SWAPS in South Asia, Seel A. / UNICEF (2007), For further information and copies: rosa@unicef.org

Gender equality resource pack for teachers and teacher trainers. Manual on gender sensitive practices in school, Page E./Njeri J./Kamau N. (2004)
<http://k1.ioe.ac.uk/schools/efps/GenderEducDev/Teachers%20pack.pdf>

Creating a Safe and Welcoming School, Geneva: UNESCO Institute Bureau of Education
http://www.ibe.unesco.org/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/Practice_16.pdf

Trainers Manual - In the Hands of Teachers, Mae Hong Son: Karen Teacher Working Group,
English: <http://www.ktwg.org/Library/KTWG%20Manual/English%20Manual.zip>
Karen: <http://www.ktwg.org/Library/KTWG%20Manual/Karen.zip>

Enabling Education Network Asia



Kontak [Email dan Internet]:

Download EENET Asia Newsletters: www.idp-europe.org/eenet
Contact EENET Asia via Email: asia@eenet.org.uk

EENET Global Web Site: www.eenet.org.uk
Contact EENET Global via Email: info@eenet.org.uk

Alamat EENET Asia Postal Address

EENET Asia
Jalan Panglima Polim X No. 9
Kebayoran Baru
Jakarta - Selatan 12160
Indonesia